

**MODUL PELATIHAN TENTANG
HAK ANAK, PERLINDUNGAN ANAK,
DAN PEKERJA ANAK**



**MODUL PELATIHAN TENTANG
HAK ANAK, PERLINDUNGAN ANAK,
DAN PEKERJA ANAK**

MODUL PELATIHAN TENTANG HAK ANAK, PERLINDUNGAN ANAK, DAN PEKERJA ANAK

Disusun oleh:

Bayu Irawan
Zaldy Zulkifli
Witrijani
Ihwana Mustafa

Editor:

Andi Akbar

Desain dan tata letak isi:

Engela Rambu Bitu Emu

Disusun dan diterbitkan oleh:

Yayasan Save the Children Indonesia

Penerbitan modul ini merupakan bagian dari Program Mars Cocoa yang didukung oleh PT MARS serta dilaksanakan bersama Perkumpulan Wallacea dan Sulawesi Citra Forum.

2026



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	6
Latar Belakang	8
Memfasilitasi Proses Belajar	10
SESI 1 - Pengkondisian Pelatihan	13
SESI 2 - Mengetahui Pengertian Anak	17
SESI 3 - Mengetahui Hak Anak	23
SESI 4 - Mengetahui Perkembangan Anak	31
SESI 5 - Mengetahui Perlindungan Anak	39
SESI 6 - Mengetahui Kekerasan Terhadap Anak	45
SESI 7 - Mengetahui Pekerja Anak	51
SESI 8 - Mengetahui Pemantauan dan Remediasi Pekerja Anak (CLMRS)	65
Referensi	70

KATA PENGANTAR

Yayasan Save the Children Indonesia adalah bagian dari gerakan global Save the Children yang beroperasi lebih dari 120 negara di seluruh dunia, mengembangkan kemitraan dengan organisasi lokal, serta menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk membangun dan memberdayakan komunitas, di mana ada anak-anak yang membutuhkannya.

Save the Children percaya setiap anak berhak mendapatkan masa depan. Di Indonesia Save the Children melakukan apapun yang harus dilakukan — setiap hari dan saat krisis — agar anak-anak mendapatkan pemenuhan hak atas hidup yang sehat, kesempatan untuk belajar, dan perlindungan.

Mulai tahun 2021 Yayasan Save the Children Indonesia bersama Perkumpulan Wallacea dan Lembaga Sulawesi Cipta Forum telah menjalankan program perlindungan anak di Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur yang didukung MARS. Program ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan mempromosikannya melalui sistem perlindungan anak yang berkelanjutan khususnya di area rantai pasok kakao. Secara khusus program ini bertujuan untuk memperkuat sistem perlindungan anak dan meningkatkan kapasitas masyarakat, pemerintah, dan rantai pasok kakao untuk turut memastikan keselamatan, kesejahteraan dan perkembangan anak-anak serta mengurangi risiko keterlibatan anak dari pekerjaan yang berbahaya.

Peningkatan kapasitas dan sensitivitas bagi beragam stakeholder menjadi salah satu fokus program. Dalam praktiknya dilakukan melalui pelatihan bagi beberapa pihak yang menjadi target utama dari program ini, seperti penggerak di komunitas, aktor rantai pasok, perwakilan organisasi masyarakat sipil, serta pihak pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten.

Penyusunan modul ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi berbagai pihak dalam merancang dan melaksanakan upaya peningkatan kapasitas terkait hak anak, perlindungan anak, dan pekerja anak.

Akhir kata, melalui modul ini semoga banyak pihak memiliki perspektif yang lebih baik terhadap kepentingan anak dan bisa memberikan dukungan terbaik bagi kehidupan anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Salam Perlindungan Anak



Ihwana Mustafa
Senior Manager Agriculture Portfolio Lead
Save the Children Indonesia

LATAR BELAKANG

Anak merupakan individu yang berada pada fase kehidupan yang sangat menentukan arah tumbuh kembangnya di masa depan. Secara universal, anak didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun. Batasan usia ini digunakan secara global sebagai rujukan dalam hukum dan kebijakan untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh hak, perlindungan dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan serta tingkat kematangannya.

Sebagai subjek hak asasi manusia, anak memiliki hak-hak khusus yang diakui melalui Konvensi Hak Anak. Konvensi ini menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal, mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran serta memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya. Prinsip-prinsip utama Konvensi Hak Anak seperti kepentingan terbaik bagi anak, non-diskriminasi, hak hidup dan perkembangan, serta penghargaan terhadap pandangan anak menjadi dasar dalam seluruh upaya perlindungan anak.

Upaya perlindungan anak tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang tahapan perkembangan anak. Anak bukanlah “orang dewasa mini”, melainkan individu yang berkembang secara bertahap, baik secara fisik, kognitif, emosional maupun sosial. Setiap tahap usia memiliki karakteristik, kebutuhan serta kerentanan yang berbeda. Bayi dan balita membutuhkan rasa aman dan kelekatan; anak usia dini belajar melalui eksplorasi dan imajinasi; anak usia sekolah mulai membangun relasi sosial dan memahami aturan; sementara remaja mengalami perubahan besar terkait identitas, emosi dan pengambilan keputusan.

Pemahaman terhadap tahapan perkembangan ini menjadi kunci untuk menentukan apakah suatu perlakuan, tuntutan atau tanggung jawab yang diberikan kepada anak

sudah sesuai atau justru melampaui kapasitas perkembangannya. Ketika orang dewasa tidak memahami perkembangan anak, tindakan yang dianggap wajar seperti memberi hukuman keras, menuntut anak bekerja terlalu berat atau mengabaikan kebutuhan emosional dapat berubah menjadi pelanggaran hak anak dan menghambat tumbuh kembangnya. .

Dalam konteks inilah kekerasan terhadap anak perlu dipahami. Kekerasan terhadap anak tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran dan eksploitasi. Kekerasan sering kali terjadi karena ketidakseimbangan relasi kuasa antara anak dan orang dewasa serta minimnya pemahaman tentang kebutuhan dan batasan anak sesuai tahap perkembangannya. Banyak bentuk kekerasan berlangsung secara tersembunyi dan dianggap sebagai bagian dari pola asuh, disiplin atau tradisi.

Dampak kekerasan terhadap anak sangat luas dan jangka panjang. Kekerasan dapat menghambat perkembangan otak, memengaruhi kesehatan mental, menurunkan kepercayaan diri serta mengganggu kemampuan anak untuk belajar dan membangun relasi sosial yang sehat. Anak yang mengalami kekerasan juga berisiko lebih tinggi mengalami eksploitasi, termasuk terlibat dalam pekerjaan berbahaya dan praktik pekerja anak.

Isu pekerja anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang sering berkaitan erat dengan kekerasan dan pengabaian terhadap tahap perkembangan anak. Anak yang bekerja, terutama dalam pekerjaan berbahaya, kerap terpapar risiko fisik, psikologis dan sosial serta kehilangan hak atas pendidikan, waktu bermain dan perlindungan. Namun, tidak semua aktivitas anak dapat langsung dikategorikan sebagai pekerja anak. Diperlukan pemahaman yang komprehensif

mengenai usia anak, jenis dan kondisi kerja, durasi kerja serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

Untuk memastikan perlindungan anak berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, diperlukan mekanisme yang mampu mengidentifikasi, memantau, dan menangani pelanggaran hak anak, khususnya pekerja anak. Pemantauan dan Remediasi Pekerja Anak (*Child Labour Monitoring and Remediation System/CLMRS*) dikembangkan sebagai pendekatan yang tidak hanya bertujuan menarik anak dari pekerjaan berbahaya, tetapi juga memastikan pemulihan hak anak melalui pendidikan, perlindungan dan dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya.

Modul ini disusun sebagai panduan pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi, mencakup pengertian anak dan hak-haknya, Konvensi Hak Anak, tahapan perkembangan anak, kekerasan terhadap anak, pekerja anak serta sistem pemantauan dan remediasinya. Urutan materi dirancang untuk membantu peserta memahami bahwa perlindungan anak harus dimulai dari pemahaman tentang siapa anak, bagaimana mereka berkembang, risiko yang mereka hadapi hingga bagaimana merespons dan mencegah pelanggaran hak anak secara nyata.

Melalui modul ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun perspektif dan sikap yang berpihak pada kepentingan terbaik anak. Dengan pemahaman yang utuh, peserta diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan keluarga, komunitas, dan tempat kerja yang aman, ramah serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

MEMFASILITASI PROSES BELAJAR

Pendekatan Partisipatif dan Peran Fasilitator

Fasilitasi merupakan proses yang bertujuan menggerakkan aktivitas, pertukaran gagasan serta interaksi dalam kelompok agar tujuan bersama dapat dicapai secara lebih efektif. Istilah fasilitasi berasal dari kata Latin *facilis* yang bermakna mempermudah. Sejalan dengan pengertian tersebut, fasilitator adalah individu atau tim yang berperan membantu dan mempermudah pihak lain dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pelatihan, fasilitasi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian materi, melainkan sebagai upaya mendorong terjadinya perubahan pada peserta, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, peran fasilitator adalah menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta memahami materi, merefleksikannya serta mengembangkan kapasitas dirinya secara aktif.

Pada praktiknya, fasilitator seringkali dihadapkan pada bahan presentasi atau bacaan yang mengandung istilah teknis dan konsep yang tidak selalu mudah dipahami oleh peserta. Kondisi ini menuntut fasilitator untuk terlebih dahulu menguasai seluruh materi yang tersedia, kemudian menyampaikannya kembali dengan bahasa yang sederhana, kontekstual dan mampu membangkitkan minat serta partisipasi peserta. Pada tahap ini, fasilitator perlu menyusun narasi sendiri dari bahan yang disediakan, bukan sekadar membacakan apa adanya.

Panduan ini menggunakan istilah “menarasikan” dan “mengeksplorasi” untuk menegaskan pendekatan fasilitasi yang bersifat partisipatif. Menarasikan berarti mengolah materi menjadi penjelasan yang mudah dipahami dan inspiratif. Sementara itu, mengeksplorasi dimaknai sebagai proses pendalaman tema yang dilakukan bersama peserta melalui dialog, pertanyaan pemantik, dan interaksi dua arah. Melalui pendekatan ini, fasilitator dan peserta bersama-sama menggali makna dari topik yang dibahas, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Agar proses fasilitasi berjalan efektif, fasilitator perlu melakukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut mencakup pemahaman menyeluruh terhadap bahan pembelajaran, pemetaan latar belakang dan pengalaman peserta, penentuan kata kunci utama yang relevan dan mudah dipahami, serta perancangan narasi dan dinamika pembelajaran yang sesuai.

Narasi yang baik tidak hanya mudah dicerna, tetapi juga mampu menginspirasi peserta untuk berpikir, bertanya dan bergerak. Selain itu, dinamika pembelajaran menjadi penting mengingat keterbatasan waktu dan daya serap peserta, baik secara individu maupun kelompok. Melalui variasi metode, aktivitas, dan interaksi, fasilitator dapat menciptakan suasana belajar yang hidup, tidak membosankan dan tetap berorientasi pada tujuan.

Penggunaan istilah “mengeksplorasi” juga dimaksudkan untuk mendorong pendalaman isu secara lebih serius. Fasilitator diharapkan memantik pemikiran peserta melalui pertanyaan terbuka yang merangsang munculnya opini dan refleksi. Pandangan peserta yang muncul kemudian diperdalam melalui berbagai pendekatan, seperti studi kasus, diskusi kelompok kecil atau penggunaan media pembelajaran lainnya.

Sebagai penutup proses fasilitasi, fasilitator memandu refleksi bersama peserta dengan memberi ruang bagi mereka untuk menyampaikan pemahaman dan pelajaran yang diperoleh. Pada tahap ini, fasilitator kembali menegaskan kata kunci utama sebagai inti pembelajaran agar pesan yang disampaikan benar-benar melekat dan dapat diterapkan oleh peserta dalam konteks nyata.

Agar aktivitas, pertukaran gagasan, dan interaksi antarindividu dalam kelompok dapat berlangsung secara efektif, fasilitator memegang peran kunci dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan partisipatif. Peran utama fasilitator adalah mendorong keterlibatan penuh peserta dengan membantu mereka mengatasi berbagai hambatan dalam berpartisipasi. Hambatan tersebut dapat berupa rasa malu, keterbatasan dalam mengartikulasikan gagasan, perbedaan kemampuan, termasuk disabilitas maupun perbedaan

usia antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, fasilitator perlu peka terhadap keberagaman peserta serta mampu menyesuaikan metode agar setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapatnya. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah meminta peserta menuliskan gagasan terlebih dahulu, misalnya melalui kertas metaplan, sebelum mengajak mereka menjelaskan lebih lanjut secara lisan.

Selain mendorong partisipasi, fasilitator juga berperan membantu peserta untuk saling memahami satu sama lain. Kesepakatan kolektif yang kuat hanya dapat terbangun apabila seluruh peserta merasa didengar dan dipahami. Dalam proses ini, fasilitator mengajak peserta melihat persoalan dari sudut pandang orang lain, memberi ruang bicara yang seimbang serta merangkul beragam pandangan yang muncul ke dalam poin-poin kunci. Dengan demikian, perbedaan pendapat tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bahan pembelajaran bersama.

Fasilitator juga berperan penting dalam mendorong kelompok untuk memecahkan masalah secara konstruktif. Dalam diskusi yang dinamis dan terkadang penuh perbedaan, fasilitator menampilkan seluruh pandangan yang muncul dan mengajak peserta memikirkan setiap alternatif secara terbuka. Dengan kesabaran, fasilitator membantu peserta saling memahami, menggali kemungkinan solusi serta mengembangkan gagasan baru yang mampu mengakomodasi beragam pandangan. Pencatatan ide-ide utama pada metaplan dan pengelompokan berdasarkan kesamaan menjadi alat bantu penting untuk menata proses berpikir kelompok.

Sebagian besar tugas fasilitator terletak pada kemampuannya mengelola diskusi. Diskusi pada dasarnya merupakan kerja sama antarindividu untuk menemukan pemikiran terbaik. Fasilitator berperan mengolah seluruh kontribusi peserta agar diskusi tetap terarah dan mencapai tujuan. Ia membantu peserta mengumpulkan pengalaman, mengolahnya menjadi pemahaman bersama, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks pembelajaran.

HAK ANAK

Save the
Children



SESI 1

PENINGKONDISIAN PELATIHAN

ARAHAN UMUM

Sesi pengkondisian adalah bagian awal pelatihan yang bertujuan membantu peserta merasa lebih siap dan nyaman mengikuti kegiatan. Pada tahap ini, peserta diajak memahami bahwa pelatihan ini penting dan bermanfaat bagi diri mereka.

Dalam sesi ini, fasilitator berupaya untuk:

- Menjelaskan tujuan pelatihan dengan cara yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman peserta.
- Menciptakan suasana yang santai, ramah dan menyenangkan agar peserta berani berbicara dan ikut terlibat.
- Mengurangi rasa ragu, canggung atau khawatir yang bisa membuat peserta enggan berpartisipasi.
- Meyakinkan peserta bahwa kegiatan yang akan dilakukan berguna, relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan sesi ini sangat bergantung pada kemampuan fasilitator dalam membangun suasana yang aman dan nyaman sejak awal, karena hal tersebut akan memengaruhi kelancaran pelatihan secara keseluruhan.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan pelatihan serta gambaran umum rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.
- Berada dalam kondisi siap untuk mengikuti seluruh proses pelatihan secara aktif, baik secara fisik maupun mental.

METODE

- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

90 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

PPT Jadwal Pelatihan

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.
 3. Sampaikan gambaran singkat kegiatan hari ini, meliputi pengenalan pelatihan, pengenalan peserta, identifikasi harapan dan kekhawatiran, serta penyusunan kontrak belajar.
 4. Tegaskan bahwa seluruh peserta memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, saran, maupun pertanyaan selama pelatihan berlangsung.
-

Langkah 2 – Gambaran Umum Pelatihan (10 menit)

1. Jelaskan secara singkat topik-topik utama yang akan dipelajari, seperti:
 - Pengertian anak
 - Hak-hak anak
 - Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak
 - Perkembangan anak
 - Pekerja anak dan mekanisme penanganannya
 2. Tanyakan apakah ada peserta yang pernah mengikuti atau mendengar pelatihan dengan topik serupa. Minta 3–4 peserta untuk berbagi pengalaman.
 3. Tegaskan bahwa pelatihan ini menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, sehingga pengalaman dan pengetahuan peserta menjadi bagian penting dalam proses belajar.
-

Langkah 3 – Perkenalan Antar Peserta (20 menit)

1. Sampaikan bahwa kegiatan perkenalan akan dilakukan menggunakan metode bola bicara.
 2. Jelaskan aturan perkenalan: peserta yang memegang bola memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal, kegiatan sehari-hari, serta satu kata unik dari huruf namanya.
 3. Fasilitator memulai perkenalan, kemudian melempar bola kepada peserta lain.
 4. Lanjutkan hingga seluruh peserta mendapat kesempatan memperkenalkan diri.
-

Langkah 4 – Mengidentifikasi Harapan dan Kekhawatiran (30 menit)

1. Sampaikan bahwa peserta akan diminta menyampaikan harapan dan kekhawatiran selama mengikuti pelatihan.
2. Bagikan dua lembar post-it dengan warna berbeda kepada setiap peserta.
3. Minta peserta menuliskan:
 - Harapan pada satu post-it
 - Kekhawatiran pada post-it lainnya (tekankan bahwa harapan dan kekhawatiran yang dituliskan terkait dengan proses pelatihan)
4. Minta peserta menempelkan post-it pada flipchart yang telah disiapkan.
5. Bacakan, kelompokkan, dan rangkum harapan serta kekhawatiran berdasarkan kategori yang sama (misalnya materi, metode, teknis, waktu).
6. Sampaikan harapan fasilitator terhadap peserta dengan mengaitkan prinsip pembelajaran orang dewasa, seperti:
 - Partisipasi aktif dan saling menghargai
 - Kesiediaan berbagi pengalaman dan pengetahuan
 - Konsistensi terhadap kesepakatan bersama

7. Tegaskan bahwa keberhasilan pelatihan merupakan tanggung jawab bersama.
 8. Berikan kesempatan peserta untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.
-

Langkah 5 – Penyusunan Kontrak Belajar (20 menit)

1. Sampaikan pentingnya kesepakatan bersama agar pelatihan berjalan kondusif.
 2. Ajak peserta menyebutkan hal-hal yang perlu dilakukan selama pelatihan.
 3. Catat masukan peserta pada flipchart.
 4. Ajak peserta menyebutkan hal-hal yang sebaiknya dihindari selama pelatihan.
 5. Catat masukan tersebut pada flipchart.
 6. Minta peserta menyepakati poin-poin yang akan menjadi kontrak belajar bersama, lalu tempelkan di tempat yang mudah dilihat.
 7. Tampilkan jadwal pelatihan dan sepakati waktu pembelajaran bersama peserta.
 8. Tegaskan bahwa kesepakatan ini dapat ditinjau kembali apabila diperlukan.
-

Langkah 6 – Penutup (5 menit)

1. Ajak peserta menyebutkan kembali hal-hal yang telah dipelajari.
 2. Ingatkan kembali tentang harapan, kekhawatiran, dan kontrak belajar yang telah disepakati.
 3. Lakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
 4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih dan arahkan peserta untuk bersiap mengikuti sesi berikutnya.
-

Kesepakatan tata tertib merupakan pedoman bersama yang mengatur perilaku selama pelatihan, termasuk hal-hal yang dianjurkan maupun yang perlu dihindari agar kegiatan berjalan dengan baik.

Beberapa aspek utama yang perlu disepakati meliputi:

- Ketepatan waktu dan pengelolaan jadwal kegiatan.
- Sikap saling menghormati antar peserta serta penghargaan terhadap proses pembelajaran.
- Aturan penggunaan perangkat komunikasi selama pelatihan berlangsung.

Selain itu, fasilitator perlu menyampaikan ekspektasi terhadap peserta dengan mengacu pada prinsip pembelajaran orang dewasa, antara lain:

- Keterlibatan aktif dalam kegiatan disertai sikap saling menghargai.
- Kesiediaan untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan.
- Komitmen untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesepakatan belajar menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, peserta didorong untuk merumuskan sendiri aturan main yang akan diterapkan, kemudian menyepakatinya secara kolektif. Kesepakatan tersebut sebaiknya dipajang di tempat yang mudah terlihat. Apabila muncul kendala dalam dinamika kelompok, kesepakatan ini dapat ditinjau kembali atau disempurnakan melalui masukan dari peserta.



SESI 2

MENGENAL PENGERTIAN ANAK

ARAHAN UMUM

Sesi ini mengajak peserta untuk memahami bersama siapa yang disebut sebagai anak dan mengapa pengertian ini penting dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, banyak orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang anak, baik berdasarkan penampilan, kemandirian maupun peran sosialnya. Melalui sesi ini, peserta akan diajak menyamakan pemahaman tersebut dengan aturan yang berlaku secara umum.

Kegiatan dalam sesi ini dirancang secara interaktif melalui diskusi, melihat gambar dan berbagi pendapat. Peserta tidak hanya akan belajar tentang pengertian anak menurut Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak, tetapi juga diajak melihat bagaimana definisi tersebut berdampak langsung pada kehidupan anak, seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan, pernikahan dan perlindungan hukum.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Dapat memahami pengertian anak menurut Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014.
- Dapat memahami dampak definisi anak terhadap kehidupan anak

METODE

- Diskusi kelompok
- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

60 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Gambar anak dari berbagai kelompok usia.

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan pada sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih dan tekankan kembali poin-poin penting dari sesi sebelumnya.
 4. Jelaskan bahwa pada sesi ini peserta akan mempelajari pengertian anak menurut Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak serta dampaknya dalam kehidupan anak.
-

Langkah 2 – Memahami Pengertian Anak (30 menit)

1. Tanyakan kepada peserta bagaimana pengertian anak menurut pemahaman mereka selama ini. Minta 3–5 peserta untuk menyampaikan pendapat.
 2. Ucapkan terima kasih dan sampaikan bahwa diskusi akan dilanjutkan dalam kelompok kecil.
 3. Bagi peserta ke dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok menerima satu gambar sosok anak.
 4. Minta setiap kelompok mendiskusikan:
 - Apakah sosok dalam gambar masih termasuk kategori anak atau bukan kategori anak?
 - Apa Alasannya?
 5. Minta perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi. Catat poin-poin penting dari masing-masing kelompok.
 6. Tampilkan slide berisi gambar anak dari berbagai kelompok usia.
 7. Ajak peserta mengamati dan menyebutkan:
 - Gambar mana yang termasuk kategori anak.
 - Gambar mana yang bukan kategori anak.
 8. Eksplorasi bahwa secara umum dan berlaku universal, penentuan kategori anak didasarkan pada usia.
 - Menurut Konvensi Hak Anak, anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum yang berlaku.
 - Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
 9. Ajak peserta kembali mengamati gambar dan menyesuaikannya dengan definisi tersebut.
 10. Tegaskan kembali gambar-gambar yang masih termasuk kategori anak.
 11. Berikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menanggapi.
-

Langkah 3 – Dampak Pengertian Anak dalam Kehidupan Anak (20 menit)

1. Jelaskan bahwa pengertian anak memiliki konsekuensi langsung terhadap berbagai aspek kehidupan anak.
 2. Ajak peserta kembali melihat gambar-gambar sebelumnya dan tanyakan:
 - Apa dampak dari definisi anak terhadap kehidupan sehari-hari mereka?
 - Minta 3–5 peserta untuk menyampaikan pendapat.
 3. Narasikan secara ringkas beberapa contoh dampak definisi anak, antara lain:
 - Ketentuan hukum terkait aborsi di Indonesia.
 - Perlakuan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum.
 - Batas usia minimum anak untuk bekerja.
 - Pemenuhan hak anak yang menikah di usia anak.
 - Batas usia dalam berkendara.
 4. Berikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menyampaikan pandangan.
-

Langkah 4 - Penutup (5 menit)

1. Tanyakan kepada peserta hal-hal penting apa saja yang mereka pelajari dalam sesi ini.
 2. Tegaskan kembali pengertian anak dan dampaknya terhadap kehidupan anak.
 3. Ajak peserta melakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
 4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih dan minta peserta bersiap mengikuti sesi berikutnya.
-

Bacaan Tambahan

Pemahaman tentang definisi anak menjadi hal penting untuk dipelajari karena hal tersebut akan berdampak pada cara kita melihat dan memperlakukan anak serta memiliki konsekuensi terhadap kehidupan anak itu sendiri. Sehingga perlu untuk memiliki pemahaman yang sama tentang siapa itu anak dari sisi regulasi, sisi sosial, serta kebutuhan dan dukungan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidupnya.

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak.

Definisi anak menurut Konvensi Hak Anak (KHA) adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum yang berlaku. Sementara dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 dan UU Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan UU Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 yang memuat pengertian anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan. Ini berarti semua manusia di bawah 18 tahun adalah anak yang memiliki hak-hak yang harus mereka peroleh, termasuk anak-anak yang sudah menikah, anak-anak yang tengah berhadapan dengan hukum, maupun anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan eksploitasi.

Definisi anak ini memiliki konsekuensi terhadap kehidupan anak sebagai berikut :

1. Praktek aborsi di Indonesia menjadi tindakan pidana dikarenakan janin yang berada di dalam kandungan sudah termasuk anak secara hukum yang harus dipenuhi hak untuk keberlangsungan hidupnya.
2. Anak yang berhadapan dengan hukum harus mendapatkan perlakuan berbeda dengan pelaku tindak pidana orang dewasa. Statusnya sebagai anak memiliki hak-hak untuk dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan, diperlakukan secara manusiawi, serta tetap dipenuhi hak-hak dasarnya, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan kesehatan, serta hak-hak lainnya.
3. Adanya batasan usia anak untuk bekerja. Dalam konteks hak untuk bekerja, statusnya sebagai anak justru harus dilindungi dari bentuk-bentuk pekerjaan yang berbahaya, eksploitatif, dan menghambat tumbuh kembang anak.
4. Pemenuhan hak untuk anak yang sudah menikah. Kelompok anak yang dalam situasi tertentu terpaksa menikah ataupun dinikahkan tetap memiliki hak-hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Status menikah tidak lantas mencabut hak-hak asasi yang melekat dalam dirinya sebagai anak.

DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL



SESI 3

MENGENAL HAK ANAK

ARAHAN UMUM

Pada sesi ini, peserta diajak untuk memahami apa yang dimaksud dengan hak anak dan mengapa hak-hak tersebut penting untuk dipenuhi. Selama ini, hak anak sering dipahami secara terbatas atau dianggap sebagai sesuatu yang abstrak. Melalui sesi ini, peserta akan melihat bahwa hak anak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak, mulai dari cara anak tumbuh, belajar, dilindungi hingga didengar pendapatnya.

Sesi ini dirancang secara interaktif dengan mengajak peserta berbagi pandangan, mengamati gambar dan berdiskusi bersama. Peserta akan diperkenalkan pada Konvensi Hak Anak sebagai kesepakatan global yang menjadi dasar perlindungan dan pemenuhan hak anak, sekaligus memahami prinsip-prinsip utama hak anak serta contoh penerapannya dalam berbagai situasi.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Dapat mengetahui dan memahami secara umum Konvensi Hak Anak sebagai dasar perlindungan dan pemenuhan hak anak.
- Dapat Memahami prinsip-prinsip utama hak anak serta bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

60 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Paparan Mengenal Hak Anak

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta mengingat kembali pengetahuan atau pembelajaran yang diperoleh pada sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih dan tekankan kembali beberapa poin penting dari sesi sebelumnya.
 4. Jelaskan bahwa pada sesi ini peserta akan mempelajari pengertian hak anak, prinsip-prinsip hak anak serta Konvensi Hak Anak.
-

Langkah 2 – Memahami Hak Anak (20 menit)

1. Tanyakan kepada peserta apa yang mereka ketahui tentang hak anak. Minta 3–5 peserta untuk menyampaikan pendapat.
 2. Ucapkan terima kasih dan jelaskan bahwa untuk mempermudah pemahaman, peserta akan mengamati beberapa gambar yang ditampilkan dalam slide.
 3. Ajak peserta secara bergiliran menyampaikan hasil pengamatan mereka beserta alasannya.
 4. Tegaskan bahwa hak anak adalah hak yang melekat pada setiap anak dan merupakan kebutuhan dasar agar anak dapat tumbuh, berkembang, serta mengoptimalkan potensinya.
 5. Eksplorasi secara ringkas alasan mengapa hak anak harus dipenuhi, antara lain:
 - Anak adalah manusia yang memiliki martabat dan hak asasi.
 - Anak masih sangat bergantung pada orang dewasa.
 - Anak memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa.
 - Anak berada dalam masa tumbuh dan berkembang.
 6. Berikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menanggapi.
-

Langkah 3 – Menegal Konvensi Hak Anak (30 menit)

1. Tanyakan kepada peserta apakah mereka pernah mendengar istilah “konvensi”. Minta 2–3 peserta menyampaikan pendapat.
2. Jelaskan pengertian konvensi dan kaitannya dengan hukum HAM internasional (DUHAM) sesuai slide.
3. Lakukan curah pendapat untuk memperdalam pemahaman peserta tentang Konvensi Hak Anak dan hubungannya dengan HAM.
4. Paparkan secara singkat sejarah Konvensi Hak Anak, mulai dari gagasan *Eglantyne Jebb* hingga ratifikasi oleh Pemerintah Indonesia.
5. Tanyakan kepada peserta mengapa Konvensi Hak Anak masih penting dan dibutuhkan. Catat poin-poin kunci dari tanggapan peserta di flipchart.
6. Eksplorasi dan pertegas poin-poin tersebut dengan menjelaskan bahwa:
 - Konvensi Hak Anak menegaskan berlakunya HAM bagi anak.
 - Beberapa hak dewasa tidak berlaku bagi anak (misalnya hak menikah atau bekerja).
 - Konvensi Hak Anak memperkenalkan hak khusus bagi anak (seperti hak atas identitas dan pengasuhan).
 - Konvensi Hak Anak meningkatkan standar perlindungan anak (misalnya pendidikan gratis).
7. Narasikan relasi antara pemegang hak dan pemangku kewajiban dalam Konvensi Hak Anak, di mana anak adalah pemegang hak dan negara adalah pemangku kewajiban. Gunakan gambar relasi hak dan kewajiban, serta lakukan tanya jawab.
8. Jelaskan tiga kewajiban negara dalam pemenuhan hak anak:
 - Menghormati: negara tidak melakukan tindakan yang melanggar hak anak.
 - Melindungi: negara mencegah pelanggaran hak anak oleh pihak lain.
 - Memenuhi dan mempromosikan: negara mengambil langkah aktif untuk memastikan hak anak terpenuhi dan dipahami.
9. Minta peserta memberikan contoh untuk masing-masing kewajiban tersebut.

10. Jelaskan bahwa hak anak merupakan bagian dari HAM, sehingga prinsip-prinsip HAM juga berlaku, seperti:
 - Tidak dapat dicabut (tak terenggutkan)
 - Berlaku untuk semua anak (non-diskriminasi)
 - Saling terkait dan tidak dapat dipisahkan
 11. Jelaskan prinsip-prinsip khusus dalam Hak Anak, antara lain:
 - Hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara maksimal.
 - Kepentingan terbaik bagi anak sebagai dasar pengambilan keputusan.
 - Penghargaan terhadap pendapat anak sesuai usia dan tingkat kematangannya.
 12. Paparkan secara singkat pengelompokan hak anak dalam Konvensi Hak Anak (cluster).
 13. Jelaskan bahwa hak anak juga dikelompokkan ke dalam empat hak dasar, yaitu:
 - Hak hidup
 - Hak tumbuh dan berkembang
 - Hak perlindungan
 - Hak partisipasi
 14. Minta 3–5 peserta memberikan contoh pemenuhan keempat hak dasar tersebut.
 15. Eksplorasi lingkaran tanggung jawab pemenuhan dan perlindungan hak anak, mulai dari:
 - Anak itu sendiri
 - Keluarga
 - Masyarakat
 - Pemerintah
 - Lembaga internasional
 16. Berikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.
-

Langkah 4 – Penutup (5 menit)

1. Tanyakan kepada peserta hal-hal penting yang mereka pelajari dalam sesi ini.
 2. Tegaskan kembali pengertian hak anak, Konvensi Hak Anak serta prinsip-prinsip utama hak anak.
 3. Ajak peserta melakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
 4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih dan ajak peserta bersiap mengikuti sesi berikutnya.
-

Bacaan Tambahan

Semua manusia memiliki hak asasi, hak-hak ini berlaku untuk setiap orang tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat, asal usul, kekayaan, status kelahiran ataupun kemampuan. Hak-hak dasar tersebut melekat pada semua manusia.

Perserikatan Bangsa Bangsa dan negara-negara di dunia menyepakati Hak Asasi Manusia yang tercantum dalam Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia. Perjanjian itu menetapkan standar bagaimana manusia memperlakukan satu sama lain. Salah satu prinsip utama HAM adalah bahwa setiap manusia – baik laki-laki dan perempuan, dewasa dan anak-anak- berhak diperlakukan dengan hormat dan bermartabat oleh siapa saja. Tidak hanya orang dewasa yang memiliki hak-hak asasi, anak juga memiliki hak asasi.

Dalam kenyataannya, karena anak dianggap masih kecil, masih tergantung pada orang dewasa, maka pada umumnya orang dewasa sering tidak menganggapnya sebagai “manusia seutuhnya” yang juga memiliki hak-hak dasar atau hak asasi. Pandangan ini yang mendorong lahirnya perjanjian hak asasi manusia yang secara khusus berfokus pada anak-anak yakni Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (KHA-PBB). Konvensi Hak Anak -PBB merupakan instrumen internasional di bidang HAM untuk anak.

Konvensi atau kovenan adalah kata lain dari treaty (traktat atau pakta), merupakan perjanjian di antara beberapa negara. Perjanjian ini bersifat mengikat secara yuridis dan politis, oleh karena itu konvensi merupakan suatu hukum internasional atau biasa juga disebut sebagai instrumen internasional.

Gagasan mengenai hak anak bermula setelah berakhirnya Perang Dunia I sebagai reaksi atas penderitaan yang timbul akibat bencana peperangan terutama yang dialami oleh perempuan dan anak-anak. Para aktivis perempuan dalam pawai protes mereka membawa poster-poster yang meminta perhatian publik atas nasib anak-anak yang menjadi korban perang. Salah seorang di antara para aktivis perempuan tersebut, *Eglantyne Jebb* kemudian merancang dan mengembangkan sepuluh butir pernyataan tentang hak anak (*Declaration of the Rights of the Children*).

Hak Asasi Manusia (HAM) secara umum dapat didefinisikan sebagai semua hak yang melekat di dalam setiap manusia secara alamiah, dan tanpa hak tersebut manusia tidak dapat hidup sebagai makhluk manusia. Hak asasi manusia dan kebebasan dasar memungkinkan manusia untuk mengembangkan dan menggunakan semua kualitas kemanusiaannya secara utuh sesuai dengan martabat yang harus dihormati dan dilindungi.

Hak-hak anak dirumuskan secara khusus melalui KHA dikarenakan anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang berhubungan dengan situasinya sebagai anak. Selain itu, sesuai dengan tingkat perkembangan biologis dan sosialnya, anak belum mampu melindungi dirinya secara maksimal demi masa depan dan kepentingan terbaiknya sendiri.

Dalam kaitannya dengan HAM, Konvensi Hak Anak (KHA) memiliki tujuan:

- Menegaskan berlakunya HAM pada anak-anak.
- Meningkatkan standar HAM sesuai dengan anak-anak, misalnya jaminan mutlak hak atas pendidikan dan perlindungan mutlak dari hukuman mati.
- Meniadakan beberapa hak orang dewasa yang tidak relevan untuk anak, seperti hak untuk menikah, hak untuk bekerja, dan beberapa hak lainnya.
- Merumuskan standar-standar baru khusus untuk anak, misalnya dalam hubungan dengan orangtua.

Di dalam khasanah hak asasi manusia, kewajiban negara mengimplikasikan tindakan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh negara guna mengimplementasikan HAM. Dalam mengimplementasikan KHA, negara memiliki kewajiban sebagai berikut:

- Kewajiban menghormati (*the obligation to respect*). Kewajiban ini mengharuskan negara untuk absten dari tindakan yang melanggar HAM, karenanya disebut kewajiban negatif. Kita ambil sebagai contoh, hak anak atas pendidikan. Kewajiban menghormati dalam konteks hak ini mengharuskan negara untuk tidak mengambil tindakan yang melanggar hak anak atas pendidikan, misalnya menetapkan legislasi atau kebijakan yang mendeprivasi sekelompok anak dari hak mereka atas pendidikan. Negara mempunyai

kewenangan untuk memenjarakan anak yang terbukti melanggar hukum pidana, namun negara tidak boleh membuat anak-anak itu tidak bisa mengenyam pendidikan.

- Kewajiban melindungi (*the obligation to protect*), mengharuskan negara untuk melindungi setiap manusia dari tindakan pelanggaran oleh pelaku-pelaku non-negara. Kewajiban yang sering disebut juga dengan "*horizontal effect of human rights*". Jika terjadi pelanggaran hak oleh pelaku bukan negara, maka negara harus menyediakan mekanisme redress bagi korban dan menghukum pelaku pelanggaran. Untuk memenuhi kewajiban ini, negara harus mengadopsi hukum dan membangun aparat penegakan hukum yang sesuai. Dalam contoh diatas, negara harus membuat legislasi yang menjamin agar setiap anak bisa memperoleh pendidikan, dan jika orangtua melarang anaknya bersekolah maka negara harus menyediakan mekanisme dimana korban bisa memperoleh kembali haknya atas pendidikan – kalau perlu dengan mencabut kuasa asuh orangtua. Karena mengharuskan negara mengambil tindakan tertentu, kewajiban ini disebut sebagai kewajiban positif.
- Kewajiban memenuhi (*the obligation to fulfill*), adalah juga kewajiban positif dimana negara harus menempuh tindakan untuk memenuhi hak anak. Dalam contoh di atas, negara harus mengalokasikan dana, membangun sekolah, menyelenggarakan pendidikan guru dan sebagainya.
- Kewajiban memajukan (*the obligation to promote*). Kewajiban ini mengharuskan negara untuk mengambil langkah-langkah guna mendorong dan memudahkan anak-anak dalam menikmati hak-hak mereka, juga tergolong dalam kewajiban positif. Dalam contoh di atas, dan sebagaimana dirumuskan dalam pasal 28 KHA, negara wajib, misalnya, membuat agar informasi tentang pendidikan, latihan serta bimbingan vokasional tersedia dan bisa diakses oleh semua anak (KHA, ps 28, ayat 1[d]).

Konvensi Hak Anak (KHA) memiliki 4 (empat) prinsip yang menjadi spirit implementasi pemenuhan hak anak. Artinya semua prinsip ini harus melekat dalam setiap kluster KHA. Keempat prinsip tersebut yaitu:

1. Non diskriminasi, artinya semua anak dari beragam latar belakang serta situasi sosial, kondisi fisik apapun memiliki hak yang sama. Prinsip ini menyatakan bahwa semua anak terlepas dari ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, kebangsaan, keyakinan politik, status kekayaan atau status lainnya, memiliki hak-hak yang sama.
2. Kelangsungan hidup dan perkembangan anak, ini artinya semua hak-hak yang diperoleh anak dalam situasi apapun harus dapat mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan anak secara optimal. Hak hidup dan hak tumbuh kembang yang melekat pada diri setiap anak harus diakui dan bahwa hak anak atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin. Artinya semua hak-hak anak merupakan suatu kesatuan yang tidak boleh dipilah-pisahkan. Semua hak anak saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya semua hak anak memiliki nilai yang sama dan semuanya sama pentingnya. Tidak boleh ada anggapan bahwa hak tertentu lebih penting daripada hak lainnya.
3. Kepentingan terbaik untuk anak, artinya semua upaya pemenuhan hak-hak anak harus memastikan kepentingan terbaik anak sebagai pertimbangan utama.
4. Penghargaan terhadap pendapat anak sesuai usia dan tingkat kematangannya, artinya setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan anak perlu mendengar dan mempertimbangkan pendapat anak.

Dalam mempermudah pemahaman dan penerapannya, hak-hak anak juga sering dikelompokkan kedalam 4 hak dasar, yaitu:

1. Hak untuk hidup, contohnya hak untuk memiliki makanan dan tempat tinggal, hak untuk memiliki tubuh yang sehat, hak memiliki akte kelahiran sebagai tanda pengakuan negara, serta tidak ada praktik aborsi yang menghalangi kesempatan anak untuk hidup.
2. Hak untuk tumbuh dan berkembang, contohnya hak untuk mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan yang layak, termasuk dirawat dalam keadaan sulit, seperti perang atau bencana, serta ketersediaan ruang terbuka dan area bermain untuk mengembangkan diri.
3. Hak-hak untuk perlindungan, contohnya termasuk di dalam hak ini adalah perlindungan bagi anak-anak yang berada di pengungsian, perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan penelantaran, dan perlindungan saat berhadapan dengan hukum.
4. Hak-hak untuk partisipasi, termasuk di dalamnya hak anak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya mengenai situasi yang mempunyai dampak pada anak tersebut.

Upaya pemenuhan hak anak dan perlindungan anak perlu dilakukan oleh banyak pihak. Lingkaran tanggung jawab (*ring of responsibility*) dalam pemenuhan hak anak dan perlindungan anak menggambarkan pihak-pihak yang perlu

bertanggung jawab dalam pemenuhan hak anak dan perlindungan anak mencakup:

1. Anak itu sendiri. Anak-anak perlu mendapatkan edukasi terkait dengan hak-hak dan perlindungan anak, sehingga mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang apa saja yang menjadi hak mereka dan mengenali bentuk-bentuk pelanggaran terhadap hak anak.
2. Lingkaran kedua yaitu keluarga yang bisa dilakukan dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang positif, mengenali bentuk-bentuk dan dampak kekerasan terhadap anak, serta memastikan keluarga bisa mengakses lembaga layanan bagi pemenuhan hak-hak anak.
3. Lingkaran ketiga yaitu masyarakat. Dalam konteks ini masyarakat perlu dimampukan untuk memiliki kesadaran dan sensitifitas terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan anak. Melalui upaya tersebut masyarakat bisa melakukan pencegahan dan respon yang tepat untuk anak-anak rentan serta yang menjadi korban kekerasan.
4. Lingkaran keempat yaitu pemerintah. Pemerintah perlu dipastikan memiliki mekanisme dan layanan terkait pemenuhan hak anak, pencegahan anak dari tindakan kekerasan, pengurangan resiko, serta penanganan yang tepat bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan.
5. Peran dari lembaga internasional yang dapat mempercepat upaya-upaya pemenuhan hak anak dan perlindungan anak.



SESI 4

MENGENAL PERKEMBANGAN ANAK

ARAHAN UMUM

Sesi ini dirancang untuk membantu peserta memahami bahwa perkembangan anak berlangsung melalui tahapan usia yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik, kebutuhan dan tantangan yang khas. Pemahaman terhadap perkembangan anak menjadi landasan penting bagi orang tua, pengasuh, pendidik dan pihak terkait agar mampu merespons perilaku anak secara tepat, tidak reaktif serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Melalui kombinasi diskusi, permainan, kuis, dan kerja kelompok, peserta diajak untuk membedakan antara konsep pertumbuhan dan perkembangan, mengenali ciri perkembangan anak berdasarkan kelompok usia serta mengidentifikasi kebutuhan dan bentuk dukungan yang sesuai pada setiap tahap perkembangan. Sesi ini menekankan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang partisipatif, berbasis pengalaman dan mendorong refleksi atas praktik pengasuhan sehari-hari.

Diharapkan setelah mengikuti sesi ini, peserta tidak hanya memahami tahapan perkembangan anak secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi dan pengambilan keputusan yang lebih ramah dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Memahami ciri-ciri perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.
- Mampu mengidentifikasi kebutuhan anak berdasarkan tahap perkembangan usia.
- Mampu menentukan bentuk dukungan yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

METODE

- Diskusi kelompok
- Quiz
- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

60 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

- Slide pernyataan pertumbuhan dan perkembangan
- Paparan tahapan perkembangan anak

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta mengingat kembali hal-hal penting dari sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih atas partisipasi peserta.
 4. Sampaikan bahwa sesi ini akan membahas perkembangan anak dan pentingnya memahami tahapan usia anak.
-

Langkah 2 – Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan (20 menit)

1. Tanyakan kepada peserta apa yang mereka pahami tentang “perkembangan”. Minta 3–5 peserta berbagi pandangan.
 2. Jelaskan bahwa peserta akan mengikuti permainan untuk memahami perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan.
 3. Minta peserta berdiri di tengah ruangan. Jelaskan aturan:
 - Geser satu langkah ke kiri jika pernyataan termasuk pertumbuhan.
 - Geser satu langkah ke kanan jika termasuk perkembangan.
 - Tetap di tengah jika ragu.
 4. Pastikan semua peserta memahami aturan permainan.
 5. Bacakan pernyataan satu per satu dari slide. Setelah peserta memilih posisi, minta beberapa orang menjelaskan alasannya.
 6. Lanjutkan hingga semua pernyataan selesai.
 7. Ajak peserta menyimpulkan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan. Catat poin penting di flipchart.
 8. Tegaskan:
 - Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan ukuran dan jumlah (berat badan, tinggi, usia tulang).
 - Perkembangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang dipengaruhi lingkungan.
 9. Lakukan curah pendapat tentang faktor-faktor yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.
 10. Beri kesempatan peserta bertanya atau menanggapi.
-

Langkah 3 – Mengenal Tahapan Perkembangan Anak (30 menit)

1. Sampaikan bahwa peserta akan mempelajari ciri perkembangan anak berdasarkan usia.
 2. Bagi peserta menjadi 4 kelompok.
 3. Tugaskan setiap kelompok membahas:
 - Ciri fisik dan kemampuan anak
 - Kebutuhan anak
 - Bentuk dukungan dari orang tua/pengasuh
 4. Pembagian kelompok usia:
 - Kelompok I: 0–2 tahun
 - Kelompok II: 3–6 tahun
 - Kelompok III: 7–11 tahun
 - Kelompok IV: 12–17 tahun
-

Langkah 4 – Anak Usia 0–2 Tahun

1. Minta Kelompok I mempresentasikan hasil diskusi.
2. Ajak peserta lain menanggapi atau menambahkan.
3. Eksplorasi poin utama:
 - Pertumbuhan fisik dan otak sangat pesat.
 - Anak aktif bergerak dan belajar melalui eksplorasi.

- Kebutuhan utama: rasa aman, kelekatan, dan kepercayaan.
 - Lingkungan aman dan responsif mendukung pembentukan koneksi otak.
 - Kekerasan verbal maupun fisik dapat menghambat perkembangan anak.
-

Langkah 5 – Anak Usia 3–6 Tahun

1. Minta Kelompok II menyampaikan hasil diskusi.
 2. Ajak peserta lain menanggapi.
 3. Eksplorasi poin utama:
 - Anak semakin aktif, mandiri, dan ingin tahu.
 - Imajinasi berkembang pesat, belum mampu membedakan khayalan dan kenyataan.
 - Anak belajar melalui meniru dan mencoba.
 - Kebutuhan utama: pendampingan, rasa aman, pengakuan emosi, dan bantuan memahami perasaan.
-

Langkah 6 – Anak Usia 7–11 Tahun

1. Minta Kelompok III menyampaikan hasil diskusi.
 2. Ajak peserta lain menanggapi.
 3. Eksplorasi poin utama:
 - Anak mulai memahami dunia sosial yang lebih luas.
 - Mulai mandiri dan membangun relasi di luar keluarga.
 - Respons anak terhadap pengalaman sulit bisa berbeda-beda.
 - Orang tua perlu memberikan kehangatan, bimbingan, dan mendengarkan anak.
 - Mulai diberikan edukasi tentang pubertas, relasi sehat, dan pengelolaan emosi.
-

Langkah 7 – Anak Usia 12–17 Tahun

1. Minta Kelompok IV menyampaikan hasil diskusi.
 2. Ajak peserta lain menanggapi.
 3. Eksplorasi poin utama:
 - Terjadi perubahan fisik dan psikologis terkait pubertas.
 - Anak mulai mencari identitas dan membuat pilihan sendiri.
 - Anak belum sepenuhnya mampu memahami risiko.
 - Peran orang tua: membangun kepercayaan, komunikasi terbuka, pendampingan tanpa mengontrol berlebihan.
 4. Beri kesempatan peserta berbagi pengalaman atau bertanya.
 5. Tegaskan manfaat memahami perkembangan anak:
 - Deteksi dini tumbuh kembang.
 - Memahami perilaku anak secara lebih tepat.
 - Memberikan dukungan sesuai kebutuhan usia.
-

Langkah 8 – Penutup (5 menit)

1. Ajak peserta menyebutkan kembali hal-hal penting yang dipelajari.
 2. Tekankan pentingnya memahami perkembangan anak sesuai usia.
 3. Lakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
 4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih dan arahkan peserta ke sesi berikutnya.
-

Bacaan Tambahan

Setiap anak idealnya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu pada umumnya orang tua berupaya untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak terutama yang mendasar yaitu makan, minum dan perawatan sehari-hari. Namun demikian tidak semua orang tua memahami ciri-ciri perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Sehingga kadangkala sikap dan perilaku orang tua tidak memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak yang optimal.

Orang tua ingin anak-anaknya menjadi sehat, bahagia dan matang secara sosial, tetapi mereka seringkali tidak mengetahui bagaimana membantu anak mencapai tujuan tersebut. Semua anak dan remaja mengalami tahap perkembangan yang sama. Namun, keterampilan dan kemampuan yang dikembangkan anak tidak sama persis, dan anak berkembang dengan tingkat yang berbeda.

Cara seorang anak berkembang dipengaruhi oleh susunan genetik atau biologis mereka yang diwarisi dari orang tua, dan juga oleh lingkungan di mana seorang anak tinggal, misalnya perawatan yang diterima anak dari orang tua mereka.

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan, yakni:

1. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan lain-lain.
2. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan.

Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik. Perkembangan berkaitan dengan fungsi pematangan intelektual dan emosional individu. Proses ini terjadi atau berlangsung sejak saat konsepsi (pembuahan) sampai akhir masa remaja. Proses ini memerlukan waktu 18 tahun 40 minggu. Perkembangan anak adalah proses perubahan dimana anak-anak berpindah dari tingkat keterampilan bergerak, berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan sederhana ke tingkat yang lebih kompleks.

Proses perkembangan anak memiliki dampak dua arah, dipengaruhi baik oleh pengasuh maupun anak-anak itu sendiri. Kualitas tumbuh kembang anak tergantung interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan (ekosistem). Faktor genetik ini merupakan faktor bawaan anak, yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Faktor lingkungan merupakan tempat anak tersebut hidup, dan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak.

Aspek Perkembangan Anak

Anak-anak merupakan entitas yang berbeda dari orang dewasa. Mereka menjalani proses perubahan dan pengembangan dari ketidakdewasaan hingga jatuh tempo. Ada empat aspek perkembangan anak secara umum, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Perkembangan terkait dengan fungsi tubuh, otak, kesehatan dan gerakan. Anak yang sedang tumbuh akan mengalami perubahan di tubuhnya selama masa perkembangan.
2. Perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan proses berpikir, mengingat, memecahkan masalah, menilai dan memberi komentar, serta apa yang anak ketahui dan pahami.
3. Perkembangan emosional. Aspek ini mencakup membangun hubungan dan kepercayaan anak. Seiring anak-anak tumbuh menjadi dewasa, anak belajar mengendalikan perasaan dan dorongan hatinya. Melalui interaksi dengan orang lain, anak menentukan perasaan dan tanggapan yang sesuai dan tidak pantas dalam berbagai situasi, sesuai dengan konteks budaya mereka. Perkembangan emosional membentuk fondasi perkembangan kognitif dan sosial. Model untuk kesadaran dan perkembangan sosial disediakan melalui komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tua dan dengan orang-orang yang secara emosional dekat dengan anak.
4. Perkembangan sosial. Perkembangan sosial memungkinkan anak menentukan antara benar dan salah dalam hubungan sosial mereka. Seiring dengan tumbuh kembang anak menjadi dewasa, pemahaman mereka tentang pengetahuan sosial meningkat pesat dan sangat bergantung pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta model yang mereka pilih untuk ditiru. Perkembangan sosial meliputi komunikasi,

membangun hubungan, sikap, keterampilan sosial, dan integrasi ke dalam lingkungan sosial, termasuk norma, keterbatasan dan kode etik.

Prinsip-prinsip Tumbuh Kembang Anak

Para ahli menyebutkan bahwa proses tumbuh kembang anak memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut saling berkaitan dan merupakan dasar tumbuh kembang anak secara umum. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Perkembangan melibatkan perubahan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, peningkatan struktur dan ukuran. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif.
2. Perkembangan tahap awal lebih kritis dibandingkan perkembangan selanjutnya. Tahun-tahun pertama merupakan saat kritis bagi perkembangan.
3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan.
4. Pola perkembangan dapat diramalkan. Penting diketahui bahwa terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik dan terjadi berkesinambungan.
5. Terdapat periode pola perkembangan. Perkembangan terbagi dalam beberapa periode, yaitu mulai pranatal, masa neonatus, masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa remaja. Pada setiap tahapan perkembangan terdapat ciri-ciri yang membedakan tahapan perkembangan satu dengan lainnya.
6. Pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku.

Tugas Perkembangan Anak

Dalam kehidupan seseorang mulai dari lahir, terdapat ciri-ciri yang khas pada usia tertentu baik dalam hal kemampuan berpikirnya maupun dalam hal kepribadiannya. Hal ini dikenal sebagai tahapan perkembangan manusia. Untuk perkembangan yang normal, pada setiap tahap masyarakat/lingkungan mengharapkan anak untuk mampu mencapai atau menguasai suatu kemampuan tertentu.

Kegagalan dalam menyelesaikan suatu tugas perkembangan di suatu tahapan usia dapat berdampak pada tahapan berikutnya. Dapat disebutkan bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan di suatu tahap merupakan "modal" untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan di tahapan berikutnya.

Anak-anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, akibatnya beberapa anak akan menyelesaikan tugas perkembangan tertentu lebih cepat dibandingkan yang lain. Sebagai contoh, seorang anak berkembang sangat baik dalam satu tugas (misalnya belajar berjalan) dan berkembang lambat pada tugas lainnya (misalnya belajar bicara). Penting bagi orang tua dan orang dewasa untuk memahami bahwa hal ini normal, dan tidak boleh menghukum anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tertentu atau membuat mereka merasa bodoh. Sebaliknya beri mereka dorongan, beri mereka bantuan, dan puji apa yang telah mereka capai.

Berikut ini adalah tugas-tugas perkembangan anak menurut umur, tetapi harus diingat bahwa ini hanya panduan umum:

Anak usia bayi sampai 2 tahun

Pada tahapan perkembangan 0 - 2 tahun setelah bayi lahir, pertumbuhan badan dan otak sangat pesat. Pada fase ini anak mulai bisa memegang dan mengambil benda-benda, berguling, merangkak, berjalan, senang bergerak, berkomunikasi melalui suara, ingin mandiri, dan mempelajari hal baru. Kebutuhan anak dalam tahap perkembangan usia 0 - 2 tahun adalah keamanan, kelekatan, kepercayaan, dan keselamatan. Seorang bayi berusia 1 tahun memiliki sekitar 100 miliar sel otak dan setiap sel otak dapat berhubungan dengan minimal 1000 sel otak lainnya.

Di saat anak banyak bergerak, menyentuh, merasakan, terjatuh, melempar, melompat, hubungan diantara

sel otak sedang terbentuk. Jika anak dipukul, dimarahi, atau dibentak karena keaktifannya akan mengurangi pembentukan sel-sel otak yang berguna untuk tumbuh kembang mereka karena anak merasa tidak aman untuk menjelajah dan belajar lebih jauh lagi

Anak di usia 3-6 tahun

Pada masa ini ukuran badan menjadi lebih tinggi, keterampilan bergerak menjadi lebih aktif. Pada usia 3 - 6 tahun anak menjadi lebih mandiri dan mempelajari hal baru. Namun sering kali mereka merasa tidak aman dan mudah frustrasi sesuai dengan masa perkembangan otaknya. Mereka juga belum bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, misalnya takut hantu, monster, dan lain-lain.

Pada usia ini, anak-anak menjadi lebih banyak bertanya, senang membantu mencoba coba, dan meniru orang dewasa. Apa yang kita anggap tidak penting, bagi mereka bisa jadi sangat penting, misalnya: membawa boneka saat mandi. Kebutuhan anak pada usia 3 - 6 tahun adalah dihargai perasaannya, didampingi saat belajar membedakan antara khayalan dan kenyataan, serta pastikan merasa aman ketika anak mempelajari hal baru, mencari informasi yang mereka butuhkan, dan mendapatkan bantuan untuk mengidentifikasi emosinya.

Anak di usia 7- 11 tahun

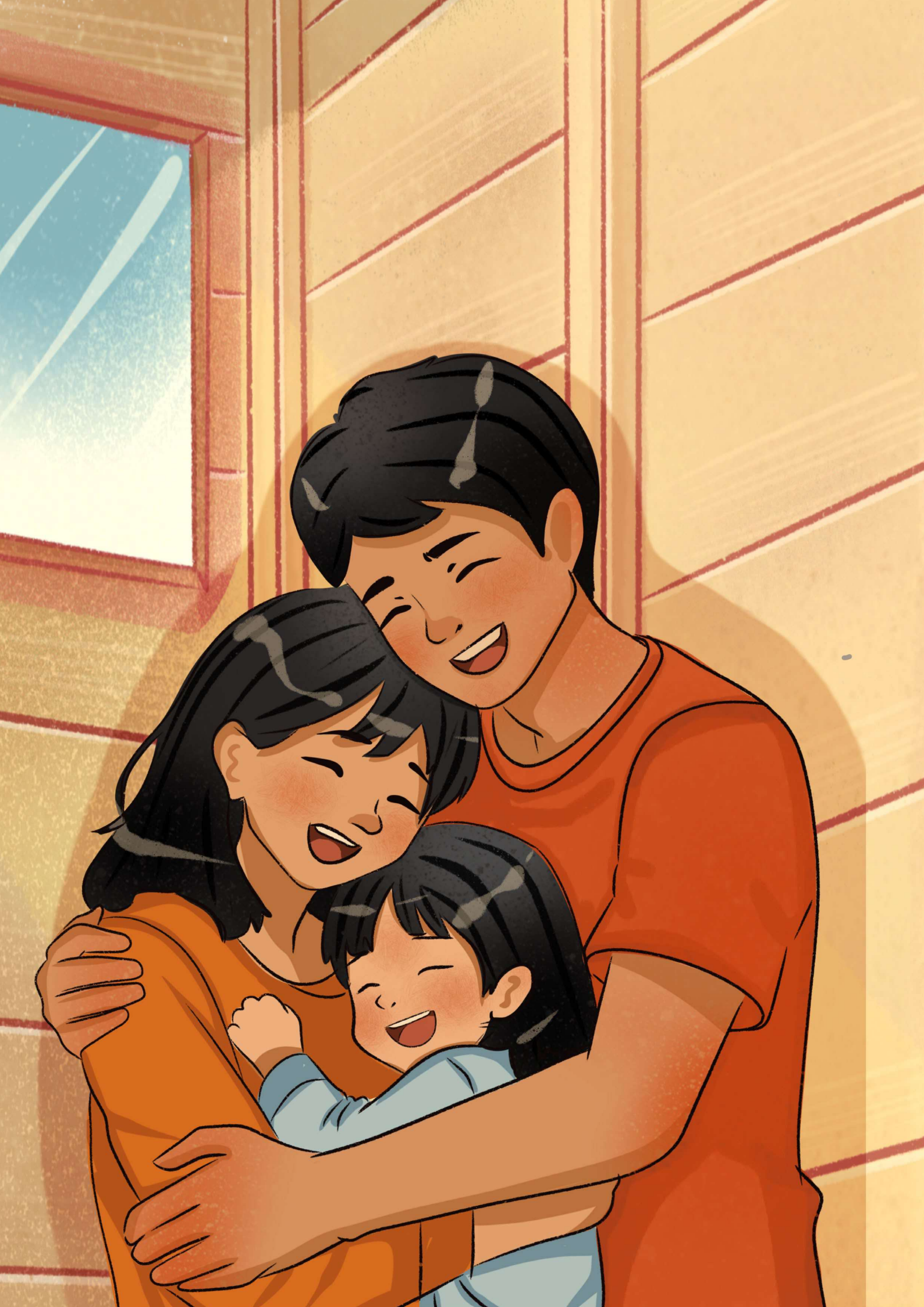
Usia 7-11 tahun anak mulai memahami bahwa dunia ini luas dan kehidupan berkembang. Pada usia ini pula anak mulai sekolah dan kegiatan lain yang membuat mereka jadi lebih mandiri. Anak mulai berkenalan dengan teman-teman di luar lingkungan keluarga. Ada anak-anak yang pemikirannya sudah mulai konkrit, tapi ada juga yang masih abstrak.

Ketika anak di usia ini mendapat pengalaman buruk seperti kekerasan atau berada dalam situasi krisis, reaksi mereka akan berbeda dari perilaku sehari-hari. Di fase ini, anak-anak membutuhkan informasi mengenai perubahan fisik, psikis, dan sosial mengenai pubertas. Ajari anak mengelola emosinya ketika mengalami pubertas. Ajari tentang kewajiban dan hak dalam persahabatan, relasi yang setara, serta membedakan relasi yang sehat dan tidak sehat.

Anak di usia 12 tahun sampai 17 tahun

Ketika memasuki usia 12 - 17 tahun, perubahan fisik yang terjadi pada anak mencakup perubahan suara, tumbuh rambut, payudara berkembang, menstruasi, jerawat, bau badan, pertumbuhan otot, dan memasuki masa pubertas. Pada usia ini, orang tua/pengasuh perlu meluangkan banyak waktu bersama anak, membangun kepercayaan diri anak, terlibat dalam kegiatan sekolah anak, mengenali teman-temannya, tetap dekat tapi tidak terlalu dekat, membimbing anak dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, hormat kepada orang lain dan memikirkan masa depan.

Ketika memasuki usia 12 - 17 tahun, perubahan psikologis yang terjadi pada anak seperti matang secara seksual, tertarik pada lawan jenis, mulai memiliki pilihan-pilihan sendiri, dan mudah merasa malu. Pada usia ini, anak belum dapat memahami resiko, sehingga apabila mereka kurang mendapatkan kehangatan dan bimbingan akan keliru dalam mengambil keputusan seperti terjerumus dalam narkoba, genk motor dan pengaruh buruk lainnya. Pada usia ini, orang tua/pengasuh perlu melatih mereka dalam mengambil keputusan, sering berbicara tentang kegiatan mereka sehari-hari, melakukan kegiatan bersama sama, mengenal teman-teman sepermainan mereka, dan mengetahui apa yang mereka lakukan sehari-hari.



SESI 5

MENGENAL PERLINDUNGAN ANAK

ARAHAN UMUM

Sesi ini mengajak peserta memahami bahwa melindungi anak bukan hanya soal kasih sayang, tetapi juga tanggung jawab bersama yang membutuhkan kesadaran, sistem dan tindakan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, anak sering berada dalam posisi yang lebih lemah dan rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi dan perlakuan salah. Oleh karena itu, anak membutuhkan perlindungan khusus dari orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya.

Melalui sesi ini, peserta diajak membedakan antara pemenuhan hak anak dan perlindungan anak serta memahami bagaimana keduanya saling berkaitan. Peserta juga akan diajak melihat bahwa perlindungan anak tidak hanya menjadi tugas orang tua atau negara, tetapi melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, lembaga layanan, hingga aparat penegak hukum.

Kegiatan dalam sesi ini dirancang secara partisipatif melalui permainan peran, diskusi dan paparan singkat. Dengan pendekatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep perlindungan anak secara teori, tetapi juga mampu merasakan situasi kerentanan anak dan memahami peran apa yang dapat mereka lakukan dalam mencegah serta menangani kekerasan terhadap anak di lingkungan masing-masing.

Sesi ini menjadi penghubung penting antara pemahaman hak anak dan praktik nyata perlindungan anak dalam kehidupan sehari-hari.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Memahami pengertian perlindungan anak dan perbedaannya dengan pemenuhan hak anak.
- Menyadari alasan mengapa anak membutuhkan perlindungan khusus.
- Mengenal sistem perlindungan anak, aktor yang terlibat, serta landasan hukumnya.

METODE

- Permainan peran
- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

60 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol
- Balon

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Paparan Mengenal Perlindungan Anak

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta mengingat kembali hal-hal penting yang dipelajari pada sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih atas partisipasi peserta.
 4. Sampaikan tujuan sesi, bahwa pada pertemuan ini peserta akan mempelajari makna perlindungan anak dan pentingnya peran semua pihak dalam melindungi anak.
-

Langkah 2 – Permainan: Memahami Perlindungan Anak (15 menit)

1. Tentukan 7 peserta dan minta mereka keluar ruangan. Sampaikan secara khusus bahwa tugas mereka adalah memecahkan balon yang ada di dalam ruangan. Pastikan informasi ini tidak diketahui peserta lain.
2. Minta 8 peserta untuk maju ke depan kelas:
 - 5 peserta berperan sebagai pemegang balon.
 - 3 peserta berperan sebagai penjaga balon.
 - Peserta lain berperan sebagai masyarakat.
3. Setelah semua peserta memahami peran masing-masing, minta peserta yang berada di luar ruangan untuk masuk dan nyatakan bahwa permainan dimulai.
4. Berikan waktu 2–3 menit untuk permainan berlangsung.
5. Setelah permainan selesai, minta tanggapan dari:
 - Peserta pemegang balon
 - Peserta penjaga balon
 - Peserta pemecah balon
 - Perwakilan peserta yang berperan sebagai masyarakat

Tanyakan: apa yang mereka rasakan dan makna dari permainan ini?

6. Simpulkan permainan dengan penjelasan:
 - Anak (pemegang balon) sangat rentan dan belum mampu melindungi dirinya sendiri.
 - Jumlah pelaku kekerasan sering kali lebih besar dibandingkan pelindung.
 - Banyak masyarakat belum tahu apa yang harus dilakukan saat melihat anak mengalami kekerasan.
-

Langkah 3 – Diskusi dan Paparan: Konsep Perlindungan Anak (35 menit)

1. Tanyakan kepada peserta: Mengapa anak perlu mendapatkan perlindungan?
Catat poin-poin penting di flipchart.
2. Eksplorasi jawaban peserta dengan menegaskan bahwa:
 - Anak belum mampu melindungi diri sendiri.
 - Anak berisiko tinggi mengalami kekerasan.
 - Anak sangat bergantung pada orang dewasa.
 - Masih banyak masyarakat yang belum memahami pencegahan dan penanganan kekerasan.
3. Eksplorasi perbedaan:
 - Isu hak anak: mencakup hak hidup, tumbuh kembang, pendidikan, kesehatan, identitas, partisipasi, dan kesejahteraan.
 - Isu perlindungan anak: mencakup kekerasan fisik, mental, seksual, eksploitasi, dan penelantaran.Tekankan bahwa pengabaian hak anak dapat berkembang menjadi masalah perlindungan anak.
4. Narasikan pengertian perlindungan anak:
 - Secara khusus: semua upaya untuk mencegah dan menangani kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan perlakuan salah terhadap anak.
 - Secara luas (UU No. 23/2002 jo. UU No. 35/2014): segala kegiatan untuk menjamin anak dapat

hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

5. Jelaskan bahwa perlindungan anak merupakan bagian dari Konvensi Hak Anak (KHA) dengan contoh keterkaitan pada beberapa klaster utama (pendidikan, keluarga, kesehatan, hak sipil, dan kebebasan).
 6. Tampilkan slide Sistem Perlindungan Anak dan eksplorasi bahwa perlindungan anak bersifat multidimensi, melibatkan:
 - Sistem pendidikan
 - Sistem kesehatan
 - Kesejahteraan sosial
 - Penegakan hukum dan peradilan
 - Keluarga dan masyarakat
 7. Jelaskan sembilan prasyarat sistem perlindungan anak yang efektif, termasuk kesadaran masyarakat, kebijakan, pendanaan, SDM terlatih, layanan, koordinasi, dan ruang partisipasi anak.
 8. Sampaikan secara ringkas landasan hukum utama perlindungan anak di Indonesia.
 9. Berikan kesempatan peserta untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.
-

Langkah 4 - Penutup (5 menit)

1. Ajak peserta menyebutkan kembali hal-hal penting yang dipelajari.
 2. Tegaskan kembali makna perlindungan anak dan peran semua pihak.
 3. Lakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
 4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih dan arahkan peserta untuk bersiap mengikuti sesi berikutnya.
-

Bacaan Tambahan

Pemenuhan hak anak dan perlindungan anak merupakan dua komponen penting dalam memastikan tumbuh kembang anak bisa berlangsung secara optimal. Isu hak anak mencakup hak hidup, tumbuh kembang, pendidikan, kesehatan, identitas, partisipasi, dan kesejahteraan. Sementara isu perlindungan anak mencakup kekerasan fisik, mental atau emosional, seksual, eksploitasi, dan penelantaran.

Perlindungan anak dipahami sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk mencegah dan menangani perlakuan salah, penelantaran, eksploitasi anak, dan kekerasan terhadap anak. Dalam Pasal 1 ayat 2 UU Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 mendefinisikan perlindungan anak sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak-anak perlu mendapatkan perlindungan dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

- Anak belum mampu melindungi diri sendiri.
- Anak berisiko tinggi mengalami kekerasan.
- Anak sangat bergantung pada orang dewasa.
- Masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang upaya-upaya pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan terhadap anak.

Perlindungan anak menjadi bagian yang melekat dalam konvensi hak anak. Sebagai contoh dalam klaster IV terkait dengan Pemenuhan Hak Sipil dan Kebebasan, khususnya pasal 16 (Hak Privasi), anak-anak perlu mendapatkan perlindungan hukum dari serangan atau intervensi atau tindakan sewenang-wenang atas privasinya, keluarganya, rumahnya, korespondensi atau serangan terhadap reputasinya.

Contoh lainnya dalam klaster VII, pasal 28 tentang pendidikan, waktu luang dan kegiatan budaya mengharuskan bahwa segala upaya penegakkan disiplin yang dilakukan harus menjunjung martabat anak dan praktek pendisiplinan tanpa kekerasan. Begitupula untuk beberapa kluster lainnya yang menempatkan perlindungan anak sebagai *mainstream* dalam upaya pemenuhan hak anak.

Upaya perlindungan anak harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif dengan tetap bertumpu pada prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (KHA). Penting untuk memahami komponen-komponen yang dapat membangun sistem perlindungan anak sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat. Meningkatnya sensitivitas dan kesadaran masyarakat akan berdampak positif terhadap upaya perlindungan anak mencakup pencegahan, pengurangan resiko, serta penanganan anak yang menjadi korban kekerasan. Sehingga intervensi terkait ini perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu terlibat secara tepat dalam melindungi anak-anak.
2. Basis pengetahuan dan data. Upaya perlindungan anak memerlukan dasar dan pengetahuan yang baik serta keberadaan dan pengelolaan data yang valid dan komprehensif tentang situasi anak di berbagai level sebagai dasar melakukan intervensi.
3. Peraturan Perundang-Undangan. Ketersediaan regulasi di berbagai level menjadi sandaran legalitas yang penting dalam penyelenggaraan perlindungan anak yang bisa menjadi payung hukum bagi pendanaan, pembagian kewenangan dan mekanisme kerja, serta pelaksanaan kegiatan.
4. Standar minimum dan pengawasan. Diperlukan adanya instrumen yang menggambarkan standar operasionalisasi prosedur serta pengawasan penyelenggaraan kegiatan perlindungan anak secara berkala.
5. Pendanaan yang memadai. Penyelenggaraan perlindungan anak memerlukan pendanaan untuk memastikan upaya-upaya pencegahan, pengurangan resiko, dan penanganan berjalan secara optimal. Upaya pendanaan ini dapat dimobilisasi dari beragam sumber baik pemerintah dan non pemerintah.
6. Koordinasi antar lembaga. Koordinasi yang solid antar stakeholder akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan perlindungan anak khususnya dalam mengakses layanan rujukan.
7. Sumber daya manusia perlindungan anak yang terlatih. Anak-anak merupakan entitas dan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan perlindungan anak harus terlatih dan memiliki kompetensi relevan terkait situasi dan persoalan anak.
8. Layanan pencegahan dan respon. Ketersediaan layanan pencegahan dan respon yang mudah diakses oleh anak, keluarga, dan masyarakat dapat mengurangi resiko dan dampak yang lebih berat bagi anak dari

kelompok rentan, anak yang menjadi korban kekerasan, maupun anak lain pada umumnya.

9. Partisipasi Anak. Selain sebagai salah satu prinsip dari hak anak, komponen partisipasi anak penting untuk memastikan intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak.



SESI 6

MENGENAL KEKERASAN TERHADAP ANAK

ARAHAN UMUM

Sesi ini bertujuan membangun pemahaman dan kepekaan peserta terhadap isu kekerasan terhadap anak yang masih sering terjadi, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi. Banyak bentuk kekerasan terhadap anak tidak selalu dikenali sebagai kekerasan karena dianggap wajar, bagian dari disiplin atau urusan keluarga. Oleh karena itu, sesi ini mengajak peserta untuk melihat kembali berbagai bentuk kekerasan terhadap anak secara lebih jernih dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Melalui curah pendapat, diskusi kelompok dan paparan, peserta diajak untuk mengenali jenis-jenis kekerasan terhadap anak, memahami dampaknya terhadap kondisi fisik, emosi dan perilaku anak serta mengidentifikasi tanda-tanda awal yang perlu diwaspadai. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara partisipatif agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman dan situasi nyata di lingkungan masing-masing.

Di akhir sesi, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep kekerasan terhadap anak, tetapi juga memiliki kepekaan dan kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam mencegah, mengenali dan merespons kekerasan terhadap anak secara tepat dan bertanggung jawab.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Memahami berbagai jenis kekerasan terhadap anak.
- Mengenali ciri-ciri fisik dan perilaku anak yang mengalami kekerasan.

METODE

- Permainan peran
- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

60 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Paparan Mengenai Kekerasan dan Dampaknya Terhadap Anak

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta mengingat kembali hal-hal penting yang dipelajari pada sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih atas partisipasi peserta.
 4. Sampaikan pengantar bahwa sesi ini akan membahas berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, dampaknya serta tanda-tanda yang perlu diwaspadai.
-

Langkah 2 – Mengenal Bentuk Kekerasan terhadap Anak (15 menit)

1. Bagikan kertas metaplan kepada peserta (minimal 5 lembar per orang).
 2. Minta peserta menuliskan minimal lima contoh kekerasan terhadap anak yang mereka ketahui, dengan ketentuan: Satu bentuk kekerasan ditulis pada satu lembar metaplan.
 3. Sambil peserta menulis, siapkan atau tampilkan lima flipchart yang telah diberi judul:
 - Kekerasan Fisik
 - Kekerasan Emosional
 - Kekerasan Seksual
 - Penelantaran
 - Eksploitasi
 4. Minta peserta menempelkan metaplan pada kategori yang menurut mereka paling tepat.
 5. Lakukan klarifikasi bersama jika ada penempatan yang kurang sesuai.
 6. Ajak peserta mendefinisikan masing-masing bentuk kekerasan, lalu fasilitator menegaskan dan melengkapi dengan penjelasan berikut:
 - a. Kekerasan Fisik: Tindakan yang menyebabkan luka atau cedera fisik, baik bersifat sementara maupun permanen.
 - b. Kekerasan Emosional: Perlakuan berupa kata-kata, sikap, atau pengabaian yang menyakiti perasaan anak dan merusak harga diri serta perkembangan sosialnya.
 - c. Kekerasan Seksual: Melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang tidak dipahami anak, tidak disetujui, atau tidak sesuai dengan tahap perkembangannya, baik secara kontak maupun non-kontak.
 - d. Penelantaran Anak: Kegagalan memenuhi kebutuhan dasar anak secara sengaja, termasuk kebutuhan fisik, emosional, pendidikan dan pengasuhan.
 - e. Eksploitasi Anak: Pemanfaatan anak untuk keuntungan orang dewasa, baik ekonomi maupun kepentingan lain, melalui paksaan atau penyalahgunaan kuasa.
 7. Berikan kesempatan peserta untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.
-

Langkah 3 – Mengidentifikasi Dampak Kekerasan terhadap Anak (35 menit)

A. Diskusi Kelompok

1. Bagi peserta menjadi 5 kelompok.
2. Berikan penugasan sebagai berikut:
 - Kelompok I: Kekerasan fisik
 - Kelompok II: Kekerasan emosional
 - Kelompok III: Kekerasan seksual
 - Kelompok IV: Penelantaran
 - Kelompok V: Eksploitasi

3. Setiap kelompok mendiskusikan:
 - Ciri fisik anak korban
 - Ciri perilaku anak korban
 - Dampak kekerasan bagi anak
 - Pelaku potensial

B. Presentasi dan Penguatan

4. Minta tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.
5. Setelah setiap presentasi, beri kesempatan kelompok lain menanggapi atau bertanya.
6. Fasilitator menegaskan poin-poin penting sebagai berikut:

Kekerasan Fisik

- Tanda fisik: luka tidak wajar, luka bakar (termasuk bekas rokok), bekas gigitan, tulang retak.
- Perilaku: takut disentuh, menarik diri, depresi, melarikan diri dari rumah.

Kekerasan Emosional

- Tanda fisik: mata merah atau hitam akibat sering menangis atau kurang tidur, tubuh gemetar, penampilan tidak terurus.
- Perilaku: takut berbuat salah, gangguan bicara mendadak, melukai diri sendiri, sangat takut terhadap orang tua.

Kekerasan Seksual

- Tanda fisik: nyeri saat berjalan/duduk, luka atau perdarahan di area genital, kehamilan.
- Perilaku: menyimpan rahasia, perubahan perilaku drastis, memiliki uang tanpa penjelasan, perilaku seksual tidak sesuai usia.

Penelantaran

- Tanda fisik: tubuh kotor dan bau, berat badan di bawah normal, pakaian tidak layak.
- Perilaku: sering kelelahan, relasi sosial terbatas, sering ditinggal tanpa pengawasan.

Eksplorasi

- Tanda fisik: tampilan terlalu mewah, otot berkembang tidak sesuai usia, selalu tampak lelah.
- Perilaku: kesulitan membangun relasi, distorsi pandangan tentang seks, sering berbohong, tidak mengenal kasih sayang.

Langkah 4 – Penutup (5 menit)

1. Ajak peserta menyebutkan kembali hal-hal penting yang dipelajari.
 2. Tegaskan bahwa mengenali tanda-tanda kekerasan merupakan langkah awal perlindungan anak.
 3. Sampaikan pesan bahwa setiap orang memiliki peran dalam mencegah dan merespons kekerasan terhadap anak.
 4. Ucapkan terima kasih dan arahkan peserta untuk bersiap mengikuti sesi berikutnya.
-

Bacaan Tambahan

Kekerasan terhadap anak adalah segala perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak.

Terdapat lima jenis kekerasan terhadap anak, yaitu:

1. Kekerasan fisik, yaitu setiap perbuatan yang mengakibatkan luka fisik/ hukuman yang tidak masuk akal yang menyebabkan cedera fisik baik yang sifatnya permanen maupun sementara.
2. Kekerasan emosional, yaitu penderitaan akibat serangan lisan/ perkataan yang tidak wajar dan berlebihan. Tindakan sengaja atau kelalaian semacam itu berdampak tinggi untuk merusak harga diri anak atau kompetensi sosial anak.
3. Kekerasan seksual, yaitu melibatkan anak dalam kegiatan seksual, dimana anak sendiri tidak sepenuhnya memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan atau oleh karena perkembangannya belum siap atau tidak dapat memberi persetujuan atau yang melanggar hukum atau pantangan masyarakat. Kekerasan seksual bisa bersifat kontak fisik maupun tidak ada kontak fisik.
4. Penelantaran, yaitu mengabaikan kebutuhan anak dengan sengaja, memperlakukan anak dengan salah, atau menyebabkan terjadinya keterpisahan anak dengan keluarga atau pengasuh utamanya.
5. Eksploitasi, yaitu pemanfaatan anak untuk tujuan keuntungan orang dewasa. Bentuk eksploitasi berupa eksploitasi secara ekonomi dan eksploitasi seksual. Eksploitasi merupakan perbuatan yang melibatkan anak laki-laki dan perempuan, demi uang, keuntungan lainnya, atau pertimbangan lain karena paksaan atau pengaruh orang dewasa.

Contoh-contoh Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan Fisik

- Memukul.
- Mencubit.
- Mencakar.
- Membenturkan kepala.
- Menggigit.
- Mengguncang-guncangkan tubuh.
- Melempar.
- Membakar.
- Menusuk dengan benda tajam.

Kekerasan Emosional

- Sering Mengkritik.
- Meremehkan.
- Membentak.
- Mempermalukan di depan umum.
- Tidak menunjukkan kasih sayang.
- Mengancam.
- Menghukum.
- Meninggalkan anak.
- Menjadikan anak sasaran kemarahan.

Kekerasan Seksual Kontak

- Meraba alat kelamin, payudara.
- Mencium.
- Memaksa hubungan seksual.
- Perkosaan.
- Pelibatan anak dalam pertunjukan seksual.

Kekerasan Seksual Non-Kontak

- Mempertontonkan gambar atau video porno.
- Mempotret ataupun memvideo anak dalam keadaan tidak senonoh.
- Menunjukkan perilaku provokatif secara seksual.

Eksplorasi

- Anak yang dilacurkan.
- Anak yang digunakan untuk memancing rasa iba.
- Pornografi anak.
- Anak yang dipekerjakan (jenis pekerjaan terburuk bagi anak).
- Perkawinan anak.

Penelantaran

- Tidak memberikan makanan sehat dan bergizi.
- Tidak memberikan pakaian dan tempat tinggal yang layak.
- Tidak diberi kesempatan bermain.
- Tidak diizinkan sekolah.
- Tidak memberi kasih sayang.
- Tidak memberi perhatian.
- Tidak mendengarkan pendapat anak.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sangat dimungkinkan mengalami lebih dari satu jenis kekerasan. Misalnya anak yang mengalami kekerasan seksual bisa sekaligus menjadi korban kekerasan fisik dan emosional. Bisa juga anak yang menjadi korban penelantaran dari pengasuhnya mengalami eksploitasi dari orang dewasa lainnya.

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di manapun, termasuk di rumah, sekolah, lingkungan atau di lembaga tempat anak tinggal. Dampak dari kekerasan terhadap anak berbeda-beda dan tidak semua dapat langsung dilihat oleh orang lain.

Dalam beberapa kasus, dampak terburuk bisa membuat anak sampai frustrasi dan memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri. Setiap jenis kekerasan terhadap anak dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis, emosional dan terkadang fisik. Beberapa dampak tersebut diantaranya :

1. Anak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial sehingga memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesepian, murung, dan bentuk sikap negatif lainnya.
2. Anak mengalami gangguan perkembangan seperti kesulitan belajar, keterlambatan kemampuan bicara, kemandirian dan sebagainya.
3. Anak menjadi disabilitas dalam bentuk kehilangan atau tidak berfungsinya anggota tubuh karena cedera permanen maupun gangguan emosional berupa kecemasan berlebihan.
4. Anak mengalami kematian.



SESI 7

MENGENAL PEKERJA ANAK

ARAHAN UMUM

Sesi ini dirancang untuk membantu peserta memahami isu pekerja anak secara utuh dan kontekstual. Peserta akan diajak membedakan antara anak yang bekerja dan pekerja anak, mengenali jenis pekerjaan yang berisiko dan berbahaya bagi anak, khususnya di sektor kakao, serta memahami gambaran situasi pekerja anak di Indonesia dan dunia.

Melalui kombinasi permainan, diskusi dan paparan, sesi ini mendorong peserta untuk berpikir kritis, berbagi pengalaman, dan mengaitkan materi dengan realitas di lingkungan sekitar. Pemahaman ini diharapkan menjadi dasar bagi peserta untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan pekerja anak sesuai peran masing-masing.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Memahami perbedaan antara pekerja anak dan anak yang bekerja.
- Mengidentifikasi pekerjaan berbahaya bagi anak, khususnya di sektor kakao.
- Mengetahui gambaran umum situasi pekerja anak di Indonesia dan global.

METODE

- Diskusi kelompok
- Quiz
- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

90 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Paparan Mengenal Kekerasan dan Dampaknya Terhadap Anak

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka.
 2. Ajak peserta mengingat kembali poin penting dari sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih atas partisipasi peserta.
 4. Sampaikan pengantar bahwa sesi ini akan membahas tentang pekerja anak, perbedaannya dengan anak yang bekerja, serta risiko pekerjaan berbahaya bagi anak.
-

Langkah 2 – Memahami Pekerja Anak dan Anak yang Bekerja (20 menit)

A. Permainan Klasifikasi

1. Minta seluruh peserta berdiri di tengah ruangan.
2. Jelaskan aturan permainan:
 - Geser ke kanan jika menurut peserta pernyataan tersebut termasuk pekerja anak
 - Geser ke kiri jika termasuk bukan pekerja anak
 - Tetap di tengah jika ragu
3. Tanyakan kembali apakah semua peserta sudah memahami aturan.
4. Bacakan pernyataan satu per satu dari slide.
5. Setelah peserta memilih posisi, minta perwakilan peserta dari masing-masing sisi menjelaskan alasannya.
6. Lanjutkan hingga seluruh pernyataan selesai.

B. Penegasan Konsep

7. Ajak peserta menyimpulkan perbedaan antara pekerja anak dan anak yang bekerja.
8. Tegaskan bahwa usia adalah ukuran awal yang berlaku universal, namun tidak cukup untuk menentukan pekerja anak.
9. Eksplorasi klasifikasi pekerja anak berdasarkan peraturan nasional (tampilkan slide tabel usia dan jenis pekerjaan).
10. Tegaskan ukuran kedua, yaitu apakah pekerjaan tersebut membahayakan, dengan melihat:
 - Alat dan bahan yang digunakan
 - Cara kerja dan lingkungan kerja
 - Jam dan durasi kerja
 - Dampaknya terhadap sekolah
 - Risiko kesehatan, keselamatan dan moral
11. Berikan contoh konkret agar peserta mudah memahami (anak membantu orang tua tetapi mengganggu sekolah = pekerja anak).

C. Diskusi Ringkas

12. Ajukan pertanyaan kunci:
 - Apakah anak boleh bekerja?
 - Pekerjaan seperti apa yang diperbolehkan?
 - Pekerjaan seperti apa yang tidak diperbolehkan?

13. Tegaskan kesimpulan:

- Anak yang bekerja: pekerjaan dan kondisi kerja yang diperbolehkan
- Pekerja anak: pekerjaan dan kondisi kerja yang dilarang atau membahayakan

14. Minta peserta memberi contoh situasi:

- Anak yang bekerja
 - Pekerja anak
 - Pekerjaan berbahaya bagi anak
-

Langkah 3 – Bentuk Pekerjaan Terburuk dan Dasar Hukum (15 menit)

1. Jelaskan pengertian Bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak (BPTA) sesuai Konvensi ILO No. 182.
 2. Paparkan bentuk-bentuk BPTA secara ringkas:
 - Perbudakan, perdagangan anak, kerja paksa
 - Eksploitasi seksual
 - Keterlibatan dalam narkoba dan kegiatan ilegal
 - Pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, dan moral
 3. Sampaikan 13 jenis pekerjaan terburuk bagi anak di Indonesia (tanpa perlu dibaca terlalu cepat dan fokus pada yang relevan dengan konteks peserta).
 4. Jelaskan dasar hukum utama terkait pekerja anak secara ringkas.
 5. Tegaskan ketentuan pekerjaan ringan bagi anak usia 13–14 tahun dan syarat-syaratnya.
 6. Jelaskan matrik tugas anak sesuai usia dan pekerja anak.
-

Langkah 4 – Gambaran Situasi Pekerja Anak (20 menit)

1. Sampaikan bahwa pekerja anak merupakan isu global.
 2. Paparkan komitmen internasional dan nasional (WDACL, roadmap ASEAN, Indonesia 2045).
 3. Sajikan data global secara sederhana:
 - 1 dari 10 anak di dunia adalah pekerja anak
 - Mayoritas di sektor pertanian
 4. Jelaskan dampak pandemi terhadap peningkatan risiko pekerja anak.
 5. Sampaikan gambaran situasi pekerja anak di Indonesia (data BPS) secara ringkas.
 6. Beri kesempatan peserta bertanya atau menanggapi.
-

Langkah 5 – Penanganan dan Pencegahan Pekerja Anak (10 menit)

1. Jelaskan pentingnya kepedulian dan deteksi dini anak berisiko.
 2. Eksplorasi dua pendekatan utama:
 - Pencegahan (anak berisiko)
 - Penanganan (anak sudah menjadi pekerja anak)
 3. Eksplorasi upaya:
 - Pencegahan
 - Perlindungan
 - Penarikan anak dari pekerjaan berbahaya
 4. Narasikan prinsip pengendalian risiko K3 secara sederhana (eliminasi, substitusi, APD).
-

Langkah 6 - Mengidentifikasi Pekerjaan Berbahaya di Sektor Kakao (15 menit)

1. Bagi peserta menjadi 4 kelompok.
 2. Minta kelompok mengidentifikasi:
 - Tahapan pekerjaan kakao
 - Alat dan bahan
 - Jam dan durasi kerja
 - Risiko bagi anak
 - Dampak terhadap sekolah
 - Langkah mitigasi
 3. Minta satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
 4. Ajak kelompok lain menanggapi.
 5. Tegaskan bahwa banyak pekerjaan di sektor kakao berisiko tinggi bagi anak.
-

Langkah 7 - Penutup (5 menit)

1. Ajak peserta menyebutkan kembali poin penting yang dipelajari.
 2. Tegaskan kembali:
 - Pengertian pekerja anak
 - Pekerjaan berbahaya dan BPTA
 - Pentingnya peran semua pihak dalam pencegahan
 3. Lakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
 4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih.
-

Bacaan Tambahan

A. Pengertian Pekerja Anak

Pekerja anak merupakan isu global yang diagendakan untuk ditanggulangi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Komitmen ini dinyatakan dalam bentuk cita-cita bersama dengan motto “Masa Depan Tanpa Pekerja Anak” (*Future without Child Labour*) sebagai upaya global (*global efforts*) mengakhiri pekerja anak. Gerakan global ini dibangun sebagai respons terhadap realitas pekerja anak di dunia yang masih memprihatinkan.

Dalam konteks Indonesia, pekerja anak merupakan permasalahan bangsa yang membutuhkan tindakan segera dan berkesinambungan. Pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembang anak. Dari Survey Nasional Pekerja Anak di Indonesia yang dilakukan BPS tahun 2009 menunjukkan bahwa:

- Terdapat 4,05 juta anak Indonesia berusia 5-17 tahun adalah anak yang bekerja dan 1,76 juta dari anak yang bekerja tersebut adalah pekerja anak.
- Sebagian besar anak yang bekerja berada di sector pertanian (57,2%) dan sisanya di industri manufaktur (10,4%), di perdagangan (19%) dan di sector jasa (5,4%).
- 81,4% dari anak yang bekerja tinggal di daerah pedesaan.
- 85,7% anak yang bekerja adalah tanpa dibayar sebagai anggota keluarga.
- Terdapat perbedaan jumlah anak yang bekerja antar provinsi dengan jumlah anak bekerja terbanyak di wilayah timur Indonesia.
- Anak yang bekerja rata-rata bekerja 15,6 jam per minggu. Sekitar 20,7 persen dari anak yang bekerja itu bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam per minggu.
- Lebih dari 50% anak yang bekerja, bekerjanya adalah selama 7 hari dalam seminggu dan merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari anak-anak tersebut.

Pemerintah Indonesia telah memiliki peraturan hukum untuk mencegah dan menangani masalah pekerja anak. Indonesia telah meratifikasi dua konvensi ILO tentang pekerja anak, yakni **Konvensi ILO tentang Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja, 1973 (No.138)** dan **Konvensi ILO tentang Penghapusan Bentuk-bentuk Terburuk dari Pekerja Anak, 1999 (No.182)**.

Selain itu Indonesia memiliki UU No.13 Tahun 2000 tentang Ketenagakerjaan, UU No. 23 tahun 2002 dan UU Perubahan No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta Keputusan Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Kemenakertrans) No. Kep.235/Men/2003 tentang Jenis-jenis Pekerjaan Yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan, atau Moral Anak.

Merujuk pada regulasi internasional dan nasional yang telah disebutkan sebelumnya, maka ada tiga kategori bentuk pelibatan anak dalam konteks pekerjaan yang dilarang oleh pemerintah, yaitu:

1. **Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA)** yang terdiri atas:
 - a. Segala bentuk perbudakan atau praktik yang mirip perbudakan, seperti perdagangan anak, penghambaan atau bekerja untuk membayar hutang, kerja paksa, termasuk di dalamnya perekrutan anak untuk digunakan di area konflik bersenjata.
 - b. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan pornografi.
 - c. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau melibatkan anak untuk kegiatan illegal, khususnya untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Di Indonesia, bentuk-bentuk terburuk pekerjaan anak ini adalah tindak kejahatan.
2. Pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan anak, yakni pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.
3. Pekerjaan yang melebihi jam kerja yang dibolehkan secara hukum, yakni:
 - a. Pekerjaan reguler yang melebihi 40 jam/ minggu untuk anak usia 15-18 tahun, atau
 - b. Pekerjaan ringan yang melebihi 3 jam perhari atau 15 jam/minggu untuk anak berusia 13 - 15 tahun.

B. Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak (BPTA)

Ada 13 Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Indonesia dan menjadi prioritas untuk dihapuskan yaitu:

1. Anak-anak yang dilacurkan.
2. Anak-anak yang bekerja di pertambangan.
3. Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara.
4. Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi.
5. Anak-anak yang bekerja di jermal.
6. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah.
7. Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan- bahan peledak.
8. Anak yang bekerja di jalan.
9. Anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga.
10. Anak yang bekerja di industri rumah tangga.
11. Anak yang bekerja di perkebunan.
12. Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu.
13. Anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Jenis-jenis pekerjaan yang termasuk dalam kategori membahayakan anak yaitu:

- Pekerjaan yang berhubungan dengan pembuatan, perakitan/pemasangan, pengoperasian dan perbaikan mesin-mesin, pesawat, alat berat (seperti traktor, pemecah batu, grader, pencampur aspal, mesin pancang), instalasi (seperti pipa bertekanan, listrik, pemadam kebakaran dan saluran listrik), peralatan lainnya (seperti tanur, dapur peleburan, lift, pecancah) dan bejana tekan, botol baja, bejana penimbun, bejana pengangkut dan sejenisnya.
- Pekerjaan yang dilakukan pada lingkungan kerja yang berbahaya meliputi pekerjaan yang mengandung bahaya fisik, pekerjaan yang mengandung bahaya kimia, dan pekerjaan yang mengandung bahaya biologis.
- Pekerjaan konstruksi bangunan, jembatan, irigasi/jalan.
- Pekerjaan pada perusahaan pengolahan kayu seperti penebangan, pengangkutan, dan bongkar muat.
- Pekerjaan mengangkat dan mengangkut secara manual beban diatas 12 kg untuk anak laki-laki dan 10 kg untuk anak perempuan.
- Pekerjaan dalam bangunan tempat kerja terkunci.
- Penangkapan ikan yang dilakukan di lepas pantai atau perairan laut dalam.
- Pekerjaan yang dilakukan di daerah terisolir dan terpencil.
- Pekerjaan di kapal.
- Pekerjaan dalam pembuangan dan pengolahan sampah atau daur ulang barang-barang bekas.
- Pekerjaan yang dilakukan antara pukul 18.00 – 06.00
- Pekerjaan yang membahayakan moral anak, seperti pekerjaan pada usaha bar, diskotik, karaoke, bola sodok, bioskop, panti pijat atau lokasi yang dapat dijadikan tempat prostitusi dan pekerjaan sebagai model untuk promosi minuman keras, obat perangsang seksualitas dan/atau rokok.

Tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak masuk dalam kategori pekerja anak. Bekerja tidaklah selalu buruk untuk anak-anak. Jika pekerjaannya ringan dan tidak membahayakan kesehatan maupun perkembangan mereka dan tidak merenggut kebutuhan anak untuk tumbuh kembang yakni bersekolah, bermain, beristirahat maka pekerjaan tersebut bisa berdampak positif bagi anak-anak.

Anak-anak perlu belajar tanggung jawab dan merasa bangga dapat mengerjakan tugas-tugas yang dapat membantu keluarga. Dengan ikut bekerja bersama orang dewasa dan anak-anak lainnya, mereka mempelajari pengetahuan dan memperoleh keterampilan yang akan berguna untuk masa depan. Bekerja semacam ini dianggap menjadi pengenalan awal menuju dunia orang dewasa, dunia kerja, dan merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Akan tetapi, apabila pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak adalah pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan perkembangan anak, mengganggu pendidikan anak dan masa depan anak, membuat anak mengalami kekerasan dan eksploitasi, maka pekerjaan tersebut berdampak negatif terhadap anak. Inilah yang dikenal sebagai pekerja anak.

C. Bentuk pekerjaan yang diperbolehkan bagi anak

Bentuk-bentuk pekerjaan yang diperbolehkan untuk anak adalah:

1. **Pekerjaan ringan.** Anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi syarat:
 - a. Ijin tertulis dari orang tua/wali.
 - b. Perjanjian kerja antara Pengusaha dan Orang tua/wali.
 - c. Waktu kerja maksimal 3 jam.
 - d. Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu sekolah.
 - e. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
 - f. Adanya hubungan kerja yang jelas.
 - g. Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Catatan: dalam hal anak bekerja pada usaha keluarganya maka persyaratan tersebut di atas yang harus dipenuhi adalah butir c, d dan e
2. **Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan.** Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan:
 - a. Usia paling sedikit 14 tahun.
 - b. Harus diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan.
 - c. Harus mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan.
 - d. Diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.
3. **Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.** Anak dapat melakukan pekerjaan sebagai bagian dari pengembangan bakat dan minatnya. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat wajib memenuhi syarat:
 - a. Di bawah pengawasan langsung dari orang tua/wali.
 - b. Waktu kerja paling lama 3 (tiga) jam sehari.
 - c. Kondisi dan lingkungan kerja tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, sosial, dan waktu sekolah.

Tabel Ketentuan Bekerja Bagi Anak

Usia Anak	Apakah boleh atau tidak boleh melakukan bentuk-bentuk pekerjaan ini?		
	Pekerjaan ringan maksimal 3 jam per hari dan sampai dengan 15 jam per minggu.	Pekerjaan reguler 15-40 jam per minggu.	Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (termasuk pekerjaan yang membahayakan anak).
<13 tahun	Tidak boleh	Tidak boleh	Tidak boleh
13-15 tahun	Boleh	Tidak boleh	Tidak boleh
15-18 tahun (pekerja muda)	Boleh	Boleh	Tidak boleh

D. Penyebab Keberadaan Pekerja Anak

Beberapa faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak yaitu:

1. Kemiskinan yang merupakan penyebab utama timbulnya pekerja anak disamping faktor ekonomi lainnya. Orang tua mengirim anak-anak mereka untuk bekerja atau menyuruh mereka bekerja dalam usaha atau dalam pertanian keluarga karena keluarga tersebut memiliki pendapatan yang rendah dan membutuhkan uang tambahan (atau tenaga kerja tambahan) yang disediakan oleh anak mereka. Perlu diingat bahwa walaupun kemiskinan adalah faktor yang penting dalam mempengaruhi keputusan keluarga akan pekerja anak, kemiskinan bukanlah satu-satunya penyebab pekerja anak. Hal itu juga dipengaruhi oleh faktor lain termasuk perundang-undangan (pelarangan pekerja anak, wajib sekolah), perubahan cara pandang, dan perubahan dalam sifat dan bentuk pekerjaan.
2. Masih adanya keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa anak-anak sebaiknya turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarga dengan berbagai cara dapat menjadi penyebab adanya pekerja anak. Misalnya anak ikut andil dalam pekerjaan orang tuanya, mencari nafkah dan tidak bergantung pada keluarga, atau membantu mengurus pekerjaan-pekerjaan di rumah. Membantu mengurus rumah terutama dilakukan oleh anak-anak perempuan yang diharapkan dapat menjaga saudara mereka dan menjalani tugas rumah tangga dan menjadi satu-satunya kegiatan pokok bagi para anak perempuan. Keyakinan budaya ini mengakibatkan beban tanggung jawab ditanggung oleh anak-anak pada usia dini, dari generasi ke generasi, tanpa pernah dipertanyakan.
3. Tidak adanya akses pendidikan bisa ikut menyumbang terjadinya pekerja anak, karena di beberapa daerah banyak anak masih sulit mendapatkan akses pendidikan. Mereka mengalami putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga menjadi pekerja anak menjadi pilihan yang mesti dilakukan oleh anak-anak.
4. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja anak juga berperan menimbulkan pekerja anak. Kemiskinan memaksa anak-anak untuk bekerja dan pengusaha memanfaatkan keadaan ini. Dengan mempekerjakan anak-anak, para pengusaha merasa aman dan nyaman karena anak-anak pada umumnya penurut, bersikap patuh, tidak suka membuat masalah, dan tidak berdaya dalam mempertahankan hak-hak mereka. Bahkan, para pekerja anak bersedia untuk melaksanakan pekerjaan yang paling kasar dan berat demi memperoleh upah yang lebih rendah daripada orang dewasa.
5. Anak sendiri sebagai pengganti menyewa orang lain. Anak-anak juga diminta untuk bekerja di usaha keluarga atau di lahan pertanian keluarga untuk mengurangi atau menghindari biaya sewa tenaga kerja dari luar atau karena tenaga kerja sewaan dari luar memang tidak tersedia, seperti pada masa-masa puncak siklus pertanian. Anak-anak melakukan pekerjaan rumah tangga, yang memungkinkan orang tua mereka untuk melakukan pekerjaan lain, baik di lahan keluarga, di usaha mikro atau bekerja untuk orang lain.

E. Dampak Negatif Pekerja Anak

Masa kanak-kanak adalah masa yang penting bagi seorang anak untuk belajar dari dunia sekelilingnya. Dalam masa ini anak dapat mengembangkan keterampilan yang memungkinkannya untuk menjadi bagian dari lingkungannya dan berperan serta sepenuhnya dalam hidup bermasyarakat maupun dalam keluarga. Masa awal dalam kehidupan ini sangat penting dan menentukan masa depan seorang anak.

Pekerja anak kehilangan banyak waktu yang berharga ini. Pekerjaan mereka menghalangi mereka menikmati masa kanak-kanak dan merintangi perkembangan fisik, emosi, serta sosial mereka. Beberapa dampak dari pekerja anak diantaranya:

1. Dampak terhadap perkembangan fisik anak. Pekerja anak jauh lebih rentan karena pekerjaan yang mereka lakukan menempatkan anak-anak tersebut pada risiko cedera dan berbagai penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain. Kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain.
2. Dampak terhadap perkembangan mental-emosional. Pekerja anak sering bekerja pada lingkungan yang eksploitatif, berbahaya, merendahkan martabat, serta terisolasi. Mereka kerap mengalami perlakuan buruk, penyiksaan, serta diabaikan oleh majikan. Sebagai konsekuensinya, anak-anak akan merasa sulit untuk membentuk ikatan dan perasaan kepada sesamanya. Mereka memiliki masalah dalam berinteraksi dan

bekerja sama dengan yang lainnya serta bermasalah dalam mengenali identitas dirinya. Mereka bisa menjadi kurang percaya diri dan mengalami rasa rendah diri.

3. Dampak terhadap perkembangan sosial. Anak-anak yang bekerja pada umumnya tidak memiliki kesempatan untuk turut serta dalam kegiatan yang merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan, misalnya bermain, ke sekolah, dan bergaul dengan teman sebaya. Mereka tak memperoleh pendidikan tingkat dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Selain itu, mereka juga tidak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lainnya serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya. Sejumlah kegiatan ini mereka tinggalkan untuk bekerja. Akibatnya, anak-anak dipaksa untuk menjadi dewasa sebelum mereka siap, dengan melakukan pekerjaan yang menuntut sebuah kematangan setingkat orang dewasa.

F. Pekerja Anak Di Sektor Pertanian

Pekerja anak di sektor pertanian sering kali tidak terlihat, karena sebagian besar anak-anak bekerja untuk keluarga sendiri yang tanpa bayaran atau bekerja di keluarga lain. Tidak terlihatnya pekerja anak di pertanian juga dikarenakan pengawasan oleh tenaga pengawas ketenagakerjaan tidak menjangkau aktivitas ekonomi berskala keluarga di pedesaan yang jauh dari kota.

Pekerja anak di pertanian memiliki berbagai risiko bahaya yang meliputi risiko bahaya dari penggunaan mesin, resiko bahaya biologis, resiko bahaya fisik, resiko bahaya kimia, risiko bahaya debu, risiko bahaya ergonomis, risiko bahaya kesehatan dan kesejahteraan anak dan risiko bahaya psikologis, dan jam kerja yang panjang.

Meskipun perubahan teknologi telah mengurangi beban kerja fisik dari beberapa pekerjaan pertanian, tetapi mesin dan teknologi pertanian tersebut memperkenalkan risiko baru, terutama terkait dengan penggunaan mesin canggih dan penggunaan bahan kimia yang intensif, terutama pestisida dan pupuk kimia.

Berikut ini adalah beberapa bahaya yang umumnya di alami anak-anak yang bekerja di pertanian:

1. **Jam kerja yang panjang.** Jam kerja di pertanian biasanya lebih panjang pada musim tanam dan musim panen. Pada masa tanam dan panen pengerjaan pertanian harus dilakukan segera, oleh karena itu jam kerjanya bisa sehari penuh dari pagi sampai sore hari, bahkan sampai malam jika memasukkan kegiatan mengangkut hasil panen. Kesibukan kerja saat tanam atau panen tersebut biasanya membuat petani tidak punya cukup waktu untuk jeda istirahat sampai semua benih sudah ditanam atau semua hasil sudah dipanen. Jam kerja yang berlebihan memiliki dampak langsung pada kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Kelelahan atau mengantuk karena jam kerja yang panjang dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada anak dan terluka. Jam kerja yang panjang juga memiliki dampak negatif pada kehadiran anak di sekolah dan prestasi belajar anak.
2. **Pekerjaan fisik yang melelahkan.** Banyak dari pekerjaan pertanian yang menuntut kerja fisik yang berat dan dalam jangka waktu lama, seperti berdiri lama, membungkuk, melakukan gerakan yang berulang-ulang, membawa beban berat seperti keranjang, karung untuk jarak yang cukup jauh. Jenis-jenis kegiatan tersebut dapat membahayakan perkembangan fisik anak, dan dapat mengakibatkan kecacatan pada anak.
3. **Luka atau cedera karena alat pemotong.** Pekerja anak menggunakan alat pemotong seperti parang, pisau, sabit, arit untuk memotong tanaman, semak belukar, memanen buah dan membelah buah. Tangan teriris adalah risiko terbesar dari penggunaan alat potong tersebut. Gerakan yang berulang dan menggunakan tenaga saat memotong atau membelah juga dapat membahayakan perkembangan *muskuloskeletal* anak. Parang, pisau dan arit adalah alat yang paling umum digunakan oleh pekerja kurang terampil di pertanian atau perkebunan.
4. **Penggunaan atau terpapar pestisida.** Pestisida adalah produk beracun, beberapa di antaranya sangat beracun dan berpotensi menyebabkan kanker (karsinogenik) atau dapat membahayakan reproduksi untuk perempuan dan laki-laki di kemudian hari. Pekerja anak bisa terkena pestisida dalam berbagai cara:
 - Ketika membuka botol atau kaleng wadah pestisida.
 - Ketika mencampur pestisida sebelum digunakan dalam menyemprot.
 - Pada saat melakukan penyemprotan dan tidak menggunakan alat pelindung diri.
 - Membersihkan tangki penyemprot setelah penyemprotan pestisida.
 - Berada di ladang ketika penyemprotan pestisida dilakukan dan terkena pestisida yang terbawa angin.
 - Menggunakan wadah bekas pestisida tersebut untuk mengambil air atau sebagai alat bermain.

Dampak kesehatan dari paparan pestisida tergantung pada berbagai faktor seperti jenis pestisida yang

digunakan, toksisitas, dosis / konsentrasi, waktu dan panjang eksposur, serta cara di mana paparan terjadi. Gejala-gejala keracunan yang biasanya terjadi meliputi iritasi kulit, mata, dan iritasi paru-paru, kesulitan bernapas, mual, muntah, hilang kesadaran, masalah persepsi sensorik dan lainnya.

5. **Penggunaan atau terpapar pupuk kimia berbahaya.** Pupuk kimia, seperti nitrat, fosfat, dan potasium adalah nutrisi tanaman yang umumnya digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Pupuk kimia kering dapat menarik keluar kelembaban dari kulit dan menyebabkan luka bakar. Pupuk kering juga dapat menyebabkan iritasi mulut, hidung, dan mata. Residu pupuk dalam air dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat umum. Pekerja anak biasanya terkena pupuk organik ketika mereka menaburkannya dengan tangan kosong atau dengan sendok dan tidak mencuci bersih tangan dengan sabun dan air mengalir setelah penggunaan pupuk tersebut.
6. **Suhu yang ekstrim.** Anak-anak sering bekerja di suhu yang ekstrim mulai dari terik matahari sampai udara dingin. Cuaca lembab tanpa menggunakan pakaian dan perlengkapan perlindungan diri yang memadai, termasuk tanpa alas kaki. Dalam kondisi panas, anak-anak mungkin saja mudah pusing karena dehidrasi.
7. **Luka dan cedera karena mesin pertanian atau alat transportasi bahan pertanian.** Menggunakan traktor, mesin pemotong padi, mengendarai traktor atau kendaraan untuk mengangkut hasil pertanian (motor, truk, pick up) menyebabkan anak jatuh dari kendaraan atau tertabrak mesin tersebut.
8. **Terluka dan digigit hewan.** Bekerja tanpa alas kaki di ladang atau di kebun atau di sekitar ternak juga menyebabkan anak-anak terpapar terhadap risiko luka, memar, tertusuk duri, gangguan kulit. Bekerja di ladang juga berisiko digigit hewan, seperti ular, nyamuk, serangga.
9. **Kurangnya Sanitasi dan Kesehatan Dasar.** Sering karena tidak adanya air minum yang bersih, fasilitas toilet di dekat ladang pertanian, tempat tinggal untuk istirahat atau menginap di ladang pertanian yang tidak memadai menjadi risiko bagi kesehatan anak. Dehidrasi karena kurang minum dan kelelahan karena asupan makanan yang kurang selama bekerja di ladang pertanian adalah risiko bahaya yang mudah terjadi karena terbatasnya fasilitas sanitasi dan kesehatan dasar tersebut.
10. **Mengalami kekerasan.** Yang dimaksud di sini adalah meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional dan penelantaran baik yang dilakukan oleh majikan atau pemberi kerja, mandor, pekerja dewasa atau oleh orang tua – jika anak bekerja di usaha atau pertanian keluarga sendiri.

Di sektor pertanian, bentuk pekerja anak mencakup:

1. Semua anak di bawah 18 tahun yang terlibat di BPTA.
2. Semua anak di bawah 18 tahun yang terlibat dalam menangani, menyimpan, menggunakan dan atau mengangkut pestisida.
3. Semua anak di bawah 18 tahun yang menangani, menyimpan, menggunakan dan atau mengangkut pupuk kimia atau zat kimia berbahaya lainnya.
4. Anak usia 13-15 tahun yang terlibat dalam pekerjaan lebih dari 3 jam per hari, putus sekolah atau mengganggu kegiatan sekolah.
5. Anak yang bekerja di malam hari (jam 18.00-06.00).
6. Anak yang terlibat dalam pekerjaan yang menggunakan mesin bermotor (traktor, alat pemotong bermesin, mesin penggiling).
7. Anak yang melakukan pekerjaan menggunakan alat pemotong yang tajam.
8. Anak yang mengangkut beban berat dan berlebihan secara manual.

Bentuk kegiatan pencegahan pekerja anak yang bisa dilakukan di tingkat masyarakat di antaranya:

1. Membangun kesadaran orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha tentang hak anak, perlindungan anak dari pekerja anak dan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
2. Membangun pemahaman terhadap anak tentang hak anak dan perlindungan anak serta keterampilan anak untuk melindungi diri dan keterampilan hidup lainnya.
3. Mempermudah akses pendidikan dan memastikan anak tetap bersekolah dengan mengenali anak yang putus sekolah atau berisiko tinggi putus sekolah dan mendukungnya untuk kembali bersekolah.
4. Membangun sistem pencegahan di tingkat desa yakni dengan membangun Kelompok Perlindungan Anak di Desa (KPAD), PATBM, dan lembaga sejenis lainnya sebagai garda depan untuk memberi pertolongan pertama terhadap anak dan keluarga yang berisiko atau mengalami masalah pekerja anak dan masalah perlindungan anak lainnya.
5. Membangun kerjasama dengan dinas dan lembaga yang memiliki program perlindungan anak dan

perlindungan sosial untuk anak dan keluarga yang bermasalah.

6. Memastikan tidak ada anak yang terlibat dalam penggunaan pestisida dan pupuk kimia di pertanian.

Kegiatan-kegiatan penanganan pekerja anak yang bisa dilakukan di tingkat masyarakat mencakup:

1. Mengurangi bahaya-bahaya kerja dengan memperbaiki keselamatan dan kesehatan tempat kerja.
2. Memindahkan pekerja anak dari tugas dan lingkungan yang dianggap mengandung bahaya bagi anak namun tidak bagi orang dewasa (contoh: beban berat, kerja malam, mesin berat).
3. Memastikan K3 diterapkan untuk pekerja muda dan pekerjaan ringan.
4. Mengidentifikasi keberadaan anak-anak yang terlibat dalam bentuk pekerjaan terburuk dan melaporkan kepada pemerintah desa, Dinas Tenaga Kerja atau Dinas Sosial untuk mendapatkan pertolongan.



SESI 8

MENGENAL PEMANTAUAN DAN REMEDIASI PEKERJA ANAK (CLMRS)

ARAHAN UMUM

Pada sesi ini, peserta akan diajak memahami pentingnya pemantauan dan remediasi pekerja anak sebagai upaya melindungi anak dari pekerjaan yang berbahaya dan memastikan hak-haknya tetap terpenuhi. Pekerja anak sering kali terjadi di sekitar kita tanpa disadari, sehingga dibutuhkan kepedulian dan tindakan bersama.

Melalui sesi ini, peserta akan mengenal tujuan CLMRS, tahapan utama dalam pemantauan dan remediasi, serta peran berbagai pihak, mulai dari desa, masyarakat, hingga pemerintah dalam menangani dan mencegah pekerja anak.

TUJUAN

Pada akhir sesi ini, peserta diharapkan:

- Menjelaskan tujuan pemantauan dan remediasi pekerja anak (CLMRS)
- Memahami dan menjelaskan tahapan utama dalam proses pemantauan dan remediasi pekerja anak

METODE

- Curah pendapat
- Paparan

WAKTU

90 menit

ALAT DAN BAHAN

- Infocus
- Flipchart
- Metaplan/post it
- Spidol

ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Paparan Pemantauan dan Remediasi Pekerja Anak (CLMRS)

Langkah-langkah Fasilitasi

Langkah 1 – Pembukaan (5 menit)

1. Sampaikan salam pembuka kepada peserta.
 2. Ajak peserta mengingat kembali hal-hal penting yang dipelajari pada sesi sebelumnya.
 3. Ucapkan terima kasih atas partisipasi dan keterlibatan peserta.
 4. Jelaskan bahwa sesi ini akan membahas pentingnya pemantauan dan remediasi pekerja anak, termasuk tujuan dan langkah-langkahnya.
-

Langkah 2 – Pengertian dan Cakupan Pemantauan & Remediasi Pekerja Anak (30 menit)

1. Eksplorasi gambaran situasi global pekerja anak (mengacu pada slide), dan tekankan bahwa:
 - Masih banyak anak yang bekerja
 - Sebagian diantaranya melakukan pekerjaan berbahaya
 - Pemantauan dan remediasi bertujuan menghilangkan pekerja anak dan pekerjaan berbahaya bagi anak.
 2. Ingatkan kembali pengertian pekerja anak, yaitu:
 - Pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak
 - Pekerjaan yang melanggar usia minimum bekerja
 - Pekerjaan yang termasuk Bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak (BPTA)
 3. Jelaskan pengertian Pemantauan dan Remediasi Pekerja Anak (CLMRS) sebagai: Proses aktif dan terkoordinasi untuk mengidentifikasi, menangani dan mencegah pekerja anak secara berkelanjutan.
 4. Eksplorasi tujuan utama CLMRS:
 - Melindungi anak dan pekerja muda dari eksploitasi dan bahaya di tempat kerja
 - Memastikan hak anak, terutama pendidikan dan perlindungan, terpenuhi
 5. Eksplorasi secara ringkas siapa saja yang memanfaatkan data hasil pemantauan, antara lain:
 - Sekolah (memastikan anak tetap bersekolah)
 - Dunia usaha (memperbaiki kondisi kerja)
 - Serikat pekerja (pengawasan kepatuhan)
 - Pemerintah daerah dan pusat (penegakan hukum dan kebijakan)
 - Lembaga sosial (penentuan sasaran intervensi)
 6. Tampilkan dan narasikan kerangka kerja CLMRS:
 - Pemantauan: identifikasi, penilaian risiko, rujukan, pencegahan, perlindungan serta pengelolaan data
 - Tindak lanjut: verifikasi, berbagi informasi, dan dukungan penegakan hukum
 7. Beri kesempatan peserta bertanya atau menanggapi.
-

Langkah 3 – Tahapan Remediasi Pekerja Anak (35 menit)

1. Eksplorasi pengertian remediasi sebagai: Proses memperbaiki pelanggaran hak anak setelah kasus ditemukan, dilaporkan, dan diverifikasi.
2. Narasikan prinsip utama remediasi:
 - Mengutamakan keselamatan dan kepentingan terbaik anak
 - Berbasis HAM dan hukum nasional
 - Mencegah kasus serupa terulang
3. Eksplorasi enam tahapan utama remediasi secara berurutan:
 - a. **Identifikasi Awal**
 - Mengidentifikasi pekerja anak dan anak berisiko melalui penilaian risiko
 - Dilakukan oleh PATBM atau laporan masyarakat
 - Rantai pasok berperan merujuk kasus ke PATBM
 - Aspek yang dinilai:
 - Usia anak
 - Jenis pekerjaan
 - Akses pendidikan
 - Kerentanan sosial dan ekonomi

b. Penilaian Kasus (Assessment)

- Pengumpulan dan verifikasi informasi menggunakan formulir CLM
- Menyusun rencana intervensi:
 - Pencegahan
 - Perlindungan
 - Penarikan
 - Rujukan layanan

c. Pengelolaan Data

- Input dan analisis data untuk memantau perkembangan kasus
- Data digunakan untuk evaluasi dan perbaikan intervensi

d. Tindak Lanjut

- Kunjungan rumah oleh PATBM
- Diskusi dengan keluarga tentang hak anak dan perlindungan anak
- Penyampaian rencana dukungan dan rujukan

e. Remediasi

- Menghubungkan anak dengan layanan yang sesuai:
 - Sekolah
 - Kursus atau pelatihan keterampilan
 - Layanan sosial lainnya
- Jika remediasi awal tidak berhasil, kasus diteruskan ke mitra rantai pasok

f. Monitoring dan Evaluasi

- Pemantauan hasil remediasi secara berkala (setiap 3 bulan)
- Dilakukan bersama mitra terkait
- Menilai keberhasilan pencegahan dan penarikan pekerja anak

4. Berikan kesempatan peserta untuk bertanya atau menanggapi.
-

Langkah 4 – Penanganan Pekerja Anak di Tingkat Desa (15 menit)

1. Tekankan pentingnya kepedulian dan deteksi dini anak berisiko.
 2. Eksplorasi dua pendekatan utama:
 - Pencegahan bagi anak berisiko
 - Penanganan bagi anak yang sudah bekerja
 3. Jelaskan contoh upaya pencegahan:
 - Edukasi masyarakat, orang tua, dan anak
 - Menjaga akses dan keberlanjutan pendidikan
 - Pembentukan sistem dan kader perlindungan anak desa
 - Dukungan ekonomi keluarga
 4. Jelaskan upaya perlindungan:
 - Penerapan K3
 - Pelatihan dan pengawasan kerja
 - Sistem rujukan kesehatan
 5. Jelaskan upaya penarikan anak:
 - Kembali ke sekolah atau pelatihan
 - Pendampingan psikososial
 - Alternatif kegiatan yang aman
 6. Buka ruang tanya jawab untuk pendalaman pemahaman
-

Langkah 5 – Penutup (5 menit)

1. Ajak peserta menyebutkan kembali hal penting yang dipelajari.
2. Tegaskan kembali alur pemantauan dan remediasi pekerja anak.
3. Lakukan tepukan atau yel-yel penyemangat.
4. Tutup sesi dengan ucapan terima kasih dan arahkan peserta ke sesi berikutnya.

Bacaan Tambahan

Pemantauan pekerja anak atau *child labour monitoring* adalah proses yang sifatnya aktif untuk memastikan terlaksananya dan terkoordinasinya pemantauan pekerja anak dengan cara yang tepat. Tujuan dari pemantauan ini untuk memastikan bahwa anak dan pekerja muda yang dipekerjakan berada dalam keadaan aman dari eksploitasi dan bahaya di tempat kerja. Informasi hasil dari pemantauan ini bisa digunakan oleh banyak pihak seperti:

1. **Sekolah.** Pihak sekolah bisa menggunakan data hasil pemantauan untuk memastikan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki yang teridentifikasi benar-benar bersekolah.
2. **Kalangan usaha dan pengusaha.** Data hasil pemantauan dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi kerja bagi kepentingan semua pekerja.
3. **Serikat pekerja.** Data hasil pemantauan dapat digunakan untuk memastikan dipatuhinya perjanjian kerja bersama dan kaidah perilaku.
4. **Pemerintah daerah.** Data hasil pemantauan dapat digunakan dalam mempertimbangkan sanksi kepada pengusaha yang berulang kali melanggar undang-undang yang mengatur masalah pekerja anak.
5. **Lembaga/instansi kesejahteraan sosial.** Data hasil pemantauan dapat digunakan untuk mengidentifikasi target program dan membantu keluarga-keluarga rawan pekerja anak guna pencegahan pekerja anak.
6. **Pembuat kebijakan di tingkat kabupaten.** Data hasil pemantauan dapat digunakan dalam membuat diagram/bagan yang menggambarkan kecenderungan keberadaan pekerja anak dan merencanakan aksi yang sesuai dengan kondisi di daerah tersebut.
7. **Pemerintah pusat.** Data hasil pemantauan dapat digunakan sebagai referensi untuk melaporkan kemajuan dalam melaksanakan Konvensi No. 138 Tahun 1973 tentang Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja, Konvensi No. 182 Tahun 1999 tentang Pelanggaran Dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak dan Konvensi tentang Hak Anak.

Kerangka kerja dari pemantauan pekerja anak mencakup upaya pemantauan itu sendiri dan tindak lanjut pasca pemantauan. Upaya pemantauan mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Penilaian Resiko.
2. Rujukan.
3. Perlindungan dan Pencegahan.
4. Manajemen dan analisa data secara langsung

Upaya tindak lanjut mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penelusuran.
2. Verifikasi.
3. Sharing informasi ke pihak yang terkait untuk penegakan hukum.

Remediasi adalah proses untuk memperbaiki hal yang salah setelah pelanggaran hak asasi manusia terungkap, dilaporkan, dan diverifikasi secara internal. Prinsip-Prinsip Panduan PBB (UNGPs) mengharuskan negara-negara dan pelaku bisnis (termasuk bisnis pertanian) mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa pekerja memiliki akses ke pemulihan yang efektif ketika pelanggaran hak asasi manusia atau perburuhan terjadi. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan remediasi yaitu:

- Keselamatan, kesejahteraan, dan kepentingan terbaik orang-orang yang terlibat.
- Prinsip-prinsip hak asasi manusia, hukum nasional, dan keterlibatan dengan penegakan hukum.
- Pencegahan.

Langkah-langkah dalam melakukan remediasi yaitu:

1. Identifikasi Awal

Melakukan identifikasi terhadap keberadaan pekerja anak dan anak-anak yang berisiko tinggi menjadi pekerja anak melalui kajian penilaian risiko. PATBM secara langsung mengidentifikasi atau menerima laporan dari masyarakat tentang anak-anak yang berisiko tinggi menjadi pekerja anak dan anak-anak yang melakukan kegiatan berbahaya (*hazardous work*) di perkebunan kakao. Pada tahap ini rantai pasok dapat juga berperan melakukan identifikasi dan merujuk kepada PATBM yang ada di desa. Pada tahap ini juga dilakukan

penilaian risiko seperti apakah anak-anak tersebut masuk kategori pekerja di bawah umur, pekerjaan berbahaya, bagaimana akses anak terhadap pendidikan, serta penilaian risiko anak-anak yang rentan menjadi pekerja anak (anak yang melakukan pekerjaan ringan, anak yang putus sekolah, dsb),

2. Penilaian Laporan/Assesmen

PATBM mengumpulkan dan memverifikasi semua informasi yang diperlukan tentang keadaan anak dan informasi lain yang relevan (menggunakan form CLM). Berdasarkan hasil assessment PATBM membuat rencana intervensi yaitu dukungan dan layanan apa yang akan dilakukan selanjutnya (intervensi bisa berupa pencegahan, perlindungan, penarikan, dan rujukan).

3. Databased (Managemen dan Analisa Data)

Melakukan penginputan databased untuk keperluan pemantauan dan melihat perkembangan hasil remediasi dan pelaksanaan intervensi.

4. Tindak Lanjut

PATBM melakukan kunjungan rumah untuk bertemu petani dan keluarganya, mendiskusikan tentang hak anak, perlindungan anak, pekerja anak, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak sesuai dengan hasil penilaian kebutuhan yang diidentifikasi dan menyampaikan layanan dukungan serta rujukan yang akan dilakukan.

5. Remediasi

PATBM menghubungkan anak kepada lembaga rujukan sesuai dengan hasil penilaian misalnya merujuk ke sekolah, lembaga kursus, BLK, dan sebagainya. Pada tahap ini rantai pasok dapat menjamin kelancaran remediasi dalam memberikan perlindungan bagi anak dan menarik mereka dari pekerjaan berbahaya serta pemenuhan hak anak untuk tidak dieksploitasi oleh pihak manapun termasuk orang tua. Beberapa contoh kegiatan remediasi diantaranya:

- Pendidikan formal dan informal. Bentuk kegiatan berupa peningkatan kapasitas guru dan menyiapkan anak untuk bisa masuk/kembali ke sekolah secara normal.
- Pelatihan (vocational training). Bentuk kegiatan berupa fasilitasi magang untuk mantan pekerja anak, pelatihan mengenai diri dan usaha sesuai kebutuhan dan kemampuan anak.
- Kegiatan sosial dalam bentuk mengembalikan kemampuan anak dan reintegrasi kepada masyarakat.

6. Monitoring dan Evaluasi

PATBM didukung oleh lembaga mitra memantau dan menilai hasil dari upaya remediasi yang telah disepakati, mengidentifikasi berapa banyak anak yang berhasil dicegah dan ditarik dari pekerjaan yang berbahaya (Pemantauan dan penilaian remediasi ini dilakukan setiap 3 bulan dan rantai pasok mitra juga harus terlibat).

REFERENSI

Farid, Mohammad. (2002). Tantangan Dalam Penegakan Hak Anak Di Indonesia, Prosiding Seminar Yogyakarta

Save the Children. (2019). Modul Pengasuhan Positif. Save The Children Indonesia.

Save the Children. (2021). Sesi Pelatihan Perlindungan Anak Untuk Orang Tua "Mari Bersama Lindungi Anak. Save The Children Indonesia.



Silahkan pindai QR Code di atas untuk mengakses berbagai materi pelatihan.

Kunjungi kami di www.savethechildren.or.id dan ikuti kami di Instagram [@savechildren_id](https://www.instagram.com/savechildren_id)